

**PROBLEMATIKA IBADAH SHALAT PADA REMAJA
DESA SAYUR MATUA KECAMATAN BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bidang Ilmu
Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

NURHASANAH SIMANJUNTAK

NIM. 19 301 00016

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023

**PROBLEMATIKA IBADAH SHALAT PADA REMAJA
DESA SAYUR MATUA KECAMATAN BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bidang Ilmu
Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

NURHASANAH SIMANJUNTAK

NIM. 19 301 00016

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2023

**PROBLEMATIKA IBADAH SHALAT PADA REMAJA
DESA SAYUR MATUA KECAMATAN BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bidang Ilmu
Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

NURHASANAH SIMANJUNTAK
NIM. 19 301 00016

PEMBIMBING I

Drs. Kamaluddin, M.Ag.
NIP. 196511021991031001

PEMBIMBING II

Mhd. Latip Kahpi, M.Kom.I.
NIP. 19912242019031008

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurhasanah Simanjuntak
NIM : 1930100016
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Problematika Ibadah Shalat Pada Remaja Desa Sayur Matua
Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sebagaimana tercantum dalam pasal 14 ayat 11 tentang Kode Etik Mahasiswa.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 20 Oktober 2023
Pembuat Pernyataan



NURHASANAH SIMANJUNTAK
NIM: 19 301 00016

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nurhasanah Simanjuntak
NIM : 19 301 00016
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Problematika Ibadah Shalat Pada Remaja Desa Sayur Matua Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 20 Oktober 2023
Yang menyatakan,



Nurhasanah Simanjuntak

NURHASANAH SIMANJUNTAK
NIM: 19 301 00016

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurhasanah Simanjuntak
Tempat/TglLahir : Pir Trans Sosa IV, 18 Desember 1999
NIM : 19 301 00016
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Segala data terdapat dalam dokumen permohonan ujian munaqosyah ini adalah benar dan sah.
2. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dokumen-dokumen yang telah saya berikan tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Padangsidempuan, 20 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan



Nurhasanah Simanjuntak
NURHASANAH SIMANJUNTAK
NIM. 19 301 00013



DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Nurhasanah Simanjuntak
NIM : 1930100016
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA IBADAH SHALAT PADA REMAJA DESA SAYUR MATUA KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS**

Ketua

Dr. Anas Habibi Ritonga, MA.
NIP. 198404032015031004

Sekretaris

Nurfitriani M Siregar, M.Kom.I.
NIP. 199104172019032007

Anggota

Dr. Anas Habibi Ritonga, MA.
NIP. 198404032015031004

Nurfitriani M Siregar, M.Kom.I.
NIP. 199104172019032007

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197603022003122001

Drs. Kamaluddin, M.Ag.
NIP. 196511021991031001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Jumat, 20 Oktober 2023
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 80,75 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,88
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 116 /Un.28/F.4c/PP.00.9/11/2023

Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA IBADAH SHALAT PADA REMAJA DESA SAYUR MATUA KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS**
Nama : **Nurhasanah Simanjuntak**
NIM : **1930100016**
Prodi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 02 November 2023
Dekan,



Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP 197403192000032001

ABSTRAK

Nama : NURHASANAH SIMANJUNTAK
Nim : 1930100016
Judul : **PROBLEMATIKA IBADAH SHALAT PADA REMAJA DESA SAYUR MATUA KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS**

Latar belakang dalam penelitian ini bermula pada penduduk desa Sayur Matua yang seluruhnya adalah beragama Islam namun tidak menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, khususnya dalam hal pelaksanaan ibadah shalat terutama bagi para remaja. Bukan hanya tidak mengamalkan ibadah shalat, tapi kebanyakan dari remaja remaja tersebut bahkan minim pengetahuan tentang agama terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan ibadah shalat. Remaja adalah sebagai penerus yang seharusnya menjadi seseorang yang mengajak kepada kebaikan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, saling menasehati dan berdiskusi dalam hal-hal kebaikan, amar ma'ruf nahi mungkar. Namun jika shalat saja tidak diamalkan bahkan pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan ibadah shalat saja masih minim, maka dapat dikhawatirkan bahwa generasi selanjutnya juga akan sama dengan para remaja saat ini, atau bahkan lebih memprihatinkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana problematika ibadah shalat pada remaja di Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas dan untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya problematika ibadah shalat pada remaja Desa Sayur Matua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan, khususnya mengenai problematika ibadah shalat remaja yang ada di Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. Subjek penelitian ini adalah remaja Desa Sayur Matua sedangkan objek penelitian ini adalah problematika ibadah shalat remaja. Sumber data primer dalam penelitian ini berjumlah 35 orang yang terdiri dari remaja dan orangtua, sedangkan sumber data sekunder yaitu buku-buku, jurnal serta 3 orang, terdiri dari tokoh agama dan kepala desa Sayur Matua. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi non partisipan, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, yaitu menggunakan triangulasi sumber, yang membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan. Adapun hasil penelitian ini yaitu bahwa problematika ibadah shalat pada remaja Desa Sayur Matua adalah mereka tidak melaksanakan ibadah shalat sepenuhnya, belum paham mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ibadah shalat, tidak tahu bacaan-bacaan shalat dan maknanya, bahkan ada remaja yang shalat sudah tidak pada waktunya. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya problematika ini adalah disebabkan karena pengaruh lingkungan sosial, keluarga atau orangtua, tidak adanya pengajian di Desa tersebut dan tidak adanya kesadaran dari diri sendiri untuk mengamalkan ibadah shalat tersebut atau bahkan untuk lebih memahami tentang ibadah shalat.

Kata Kunci: Problematika, Ibadah Shalat, Remaja.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987.

Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	a, i, u	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ts	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	dz	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es

سین	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	sh	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	dl	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	th	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	zh	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'a, 'i, 'u	Koma terbalik di atas
غ	Gain	gh	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Waw	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي	Fathah dan ya'	Ai	a-i
ـِـو	Fathah dan wau	Au	a-u

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Shalawat beriringkan salam senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu tentang keislaman yang dapat dijadikan bekal hidup bagi umat Islam untuk hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Skripsi ini berjudul: **“Problematika Ibadah Shalat Pada Remaja Desa Sayur Matua Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas”**, disusun untuk memenuhi tugas dan syarat wajib untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Bagi penulis, penyusunan skripsi ini bukanlah hal yang mudah. Ada banyak halangan dan rintangan yang penulis rasakan selama proses penyusunan skripsi ini dikarenakan segala keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Selesaiannya skripsi ini, tentunya karena dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Kerjasama, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag. selaku Wakil Rektor Kemahasiswaan dan Kerjasama dan seluruh civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
2. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Nurfitriani M Siregar, M.Kom.I. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Kamaluddin M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Mhd Latip Kahpi, M.Kom.I. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan serta petunjuk yang tulus dan sangat berharga bagi penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Risdawati Siregar, S. Ag., M.Pd selaku Penasehat Akademik penulis, yang telah sabar dalam memberikan pembelajaran, pengarahannya serta bimbingan selama perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik serta membantu penulis selama perkuliahan.
7. Bapak Kabag dan Kasubbag umum yang ada di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi tercapainya tujuan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum. selaku kepala perpustakaan serta seluruh pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku penunjang skripsi.
9. Bapak Muhammad Akhir Lubis, yang telah mengizinkan saya untuk meneliti di Desa Sayur Matua Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas dan membantu memberikan informasi dalam penelitian serta kepada tokoh agama dan masyarakat yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini.
10. Orang-orang terdekat penulis yaitu Rika Amelia Pulungan, Rosmayani Rambe, Siti Nurmayana, Duma Aira Siregar, Nurul Adzkiyah, Tasya Anisa

Hutasuhut, Siti Fatimah Ritonga, Nur Aisyah Ritonga, Leli Asyuro Nasution dan seluruh keluarga besar KPI'19 yang telah menjadi teman curhat serta memberikan semangat dan dukungan bagi penulis.

11. Teman- teman sekamar, Irpa Suri, dan Rahma Adelina Batubara yang telah menjadi teman seperjuangan, senasib dan sepenanggungan di kos tercinta.

Kemudian ucapan terimakasih yang terkhusus kepada Almarhum Ayahanda tercinta Marusal Simanjuntak semoga Allah merahmati beliau dan menempatkan beliau di dalam surga-Nya, dan terimakasih tak terhingga kepada Ibunda tercinta Nurmilan Daulay yang telah menyayangi, mengasahi, menjaga sedari kecil, memperjuangkan kami, mendo'akan yang tiada henti-hentinya serta pengorbanan yang tidak ternilai kepada penulis sampai detik ini. Terimakasih juga buat Abang saya Saparuddin Simanjuntak, kakak saya Siti Hajar Simanjuntak dan adik saya Nahuddin Simanjuntak yang sangat saya sayangi yang telah menjadi salah satu alasan penulis untuk tetap berjuang menuju kesuksesan dan mengangkat derajat keluarga. Semoga Allah senantiasa melindungi dan membalas jasa dan perjuangan mereka dengan surga-Nya. Aamin.

Padangsidempuan, 20 Oktober 2023
Penulis

Nurhasanah Simanjuntak
NIM: 19 301 00016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQOSAH	
PENGESAHAN DEKAN FDIK	
PEDOMAN TRANSLITERASI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	8
C. Batasan Istilah	9
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Problematika Ibadah.....	15
1. Problematika	15
2. Pemahaman Ibadah Shalat	16
3. Pengamalan Ibadah Shalat	18
4. Syarat Sah Shalat.....	21
5. Rukun Shalat	22
6. Waktu Pelaksanaan Shalat	23
7. Hikmah dan Faedah Shalat.....	24
8. Indikator Pelaksanaan Shalat	25
B. Remaja.....	27
1. Pengertian Remaja	27
2. Batasan Usia Remaja.....	28
3. Ciri-Ciri Remaja.....	31
4. Karakteristik Perkembangan Remaja.....	31
5. Pengamalan Ibadah Salat Remaja	33

C. Shalat Sebagai Media Komunikasi Transendental.....	36
D. Penelitian Terdahulu	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
B. Jenis Penelitian.....	41
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Sumber Data.....	42
1. Sumber Data Primer	42
2. Sumber Data Sekunder.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data	43
1. Observasi.....	43
2. Wawancara	44
3. Dokumentasi	45
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	45
G. Teknik Keabsahan Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	
1. Sejarah Singkat Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas	47
2. Visi dan Misi Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas	49
3. Letak Geografis Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas	50
4. Keadaan Penduduk Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas	51
B. Temuan Khusus	
1. Problematika Ibadah Shalat Pada Remaja di Desa Sayur Matua	53
a. Pengamalan atau Pelaksanaan Shalat Remaja	56
b. Pemahaman Ibadah Shalat Remaja	58
c. Ketepatan Gerakan dan Bacaan, Serta Makna Bacaan Shalat Remaja	60
d. Ketepatan Waktu Shalat Pada Remaja	63
2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Problematika Ibadah Shalat Remaja.....	65
a. Faktor lingkungan sosial.....	65
b. Faktor orangtua atau keluarga	67
c. Faktor diri sendiri	69
C. Pembahasan.....	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, agama yang menjunjung tinggi kedamaian dan kasih sayang kepada seluruh makhluk. Agama yang di dalamnya mengajarkan penganutnya untuk selalu menebar kasih sayang, melakukan kebaikan, memanfaatkan waktu dengan baik, serta memalingkan diri dari hal-hal yang Allah larang.

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai Nabi dan Rasul terakhir yang mewasiatkan dua perkara yaitu Alqur'an dan Hadis sebagai pedoman umat Islam dalam menjalani kehidupan hingga akhir zaman. Allah SWT menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, untuk menyembah-Nya, mengerjakan Amar ma'ruf nahi munkar.¹

Ibadah adalah kepatuhan atau ketundukan pada Dzat yang memiliki puncak keagungan yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah mencakup segala perbuatan dan perkataan yang dilakukan pada setiap mukmin muslim dengan tujuan untuk mencari keridhoan Allah SWT.² Ibadah pada dasarnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagaimana yang di syariatkan dalam Islam. Itulah yang kita amalkan dalam hidup kita sehari-hari asalkan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Di samping itu aspek-aspek

¹ Kadir Sobur, *Tauhid Teologis*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2013). Hlm. 5.

² Baihaqi A.K. *Fiqh Ibadah* (Bandung : Mas Bandung, 1996) Hlm. 31.

lain seperti pendidikan dan pelajaran, perekonomian dan cara-cara menjalankan ekonomi soal-soal kenegaraan dan hubungan antar bangsa pun, semua itu mesti menjadi ibadah kita kepada Allah SWT. Itulah yang dikatakan ibadah dalam seluruh aspek kehidupan kita baik yang lahir maupun batin.

Menurut Abdul Rahman Ritonga dalam bukunya *Fiqh Ibadah*, ditinjau dari segi bentuknya, Ibadah di bagi menjadi dua macam yaitu,³

- a. *Ibadah Khashshah* adalah ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh Nash Al-Qur'an dan Hadis, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.
- b. *Ibadah Ammah* adalah semua perbuatan yang dilakukan dengan niat baik dan semata-mata kare/na Allah SWT. Seperti makan dan minum, amar ma'ruf nahi munkar, berlaku adil, berbuat baik kepada orang dan sebagainya.

Dilihat dari aspek hukum syariah bahwa ibadah dalam makna khusus hukumnya adalah wajib. Lebih tegas lagi Allah SWT menyatakan bahwa tujuan manusia adalah untuk mengabdikan kepada-Nya. Sebenarnya ketaatan manusia kepada Allah, diyakini dan dirasakan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Sebab dengan ibadah, manusia akan dapat memahami dan menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk. Kemudian lebih dari itu, semua ibadah yang dikerjakan oleh manusia akan memberikan manfaat positif bagi individu dan masyarakat, karena semua ibadah dalam Islam punya dampak sosial.⁴

³ A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : PT. Gaya Media Pratama: 2002, Cet ke 2). Hlm. 40.

⁴ Abdullah, *Ilmu Dakwah*, (Depok, PT. Rajagrafindo Persada : 2019, Cet ke 2). Hlm. 73.

Ibadah merupakan suatu usaha kita untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ibadah dalam Islam itu ada dua macam yaitu Ibadah *Mahdhah* dan Ibadah *Ghairu Mahdhah*. Hakikat ibadah itu adalah melaksanakan apa yang Allah cintai dan ridhai dengan penuh ketundukan dan perendahan diri kepada Allah. Seorang hamba yang ibadahnya ingin dikabulkan hendaklah harus memenuhi dua syarat yaitu ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.⁵

Shalat sebagai ibadah *badaniah* merupakan tiang agama dalam menegakkan Agama Islam yang memiliki kedudukan yang sangat utama. Terutama dalam hal, sebagai amal perbuatan yang pertama kali dihisab diakhirat kelak, dan menjadi dosa besar apabila shalat itu ditinggalkan.⁶ Shalat berasal dari bahasa Arab, *Shalla-yushalli-sholaatan* yang mengandung makna doa. Sedangkan berdasarkan syariat shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dari takbir dan di akhiri dengan salam. Shalat merupakan ibadah istimewa yang di syariatkan kepada umat Rasulullah SAW, hal itu karena ibadah shalat diterima langsung oleh Rasulullah dari Allah SWT.

Shalat merupakan media komunikasi seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan melaksanakan shalat ia bisa menundukkan jiwa dan raganya di hadapan Allah SWT, dan dengan shalat ia bisa merasakan betapa agung kekuasaan Allah SWT. Sangkin pentingnya shalat, kewajiban shalat

⁵ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin, : Iain Antasari Press: 2014, Cet ke 1). Hlm 5.

⁶ Din Zainuddin. *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Islam*. (Jakarta Selatan : Alwardi Prima, 2004). Hlm. 101.

tidak dihapuskan bagi umat Islam walaupun dalam keadaan sakit dan dalam perjalanan. Hukum shalat adalah fardhu ‘ain selama ia masih bernafas. Kewajiban shalat bagi setiap muslim yang sudah baligh seperti yang sudah ditegaskan dalam firman Allah SWT, dalam Surah Al-Hajj ayat 77.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung.”⁷

Manusia yang telah menyatakan dirinya sebagai Muslim dituntut untuk senantiasa melaksanakan ibadah sebagai pertanda keikhlasan mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa adanya ketaatan beribadah, berarti pengakuannya sebagai seorang Muslim dapat dipertanyakan. Jika ada kesenjangan antara pengakuan dan amal ibadah, berarti ia belum memahami sepenuhnya tentang konsep syariat tentang kewajiban ibadah kepada Allah terutama dalam ibadah shalat.⁸

Pelaksanaan ibadah shalat merupakan kewajiban yang fundamental dalam Islam, artinya shalat merupakan kewajiban bagi umat Islam yang diamalkan dalam lima kali sehari semalam yang tidak boleh ditinggalkan oleh semua umat Islam yang sudah baligh dan berakal. Hal ini sangat dikhususkan juga bagi remaja untuk mengamalkan ibadah shalat dengan baik sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik pula.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan terjemahan*. (Bandung, Syma Media : 2014, Cetakan Pertama). Hlm 341.

⁸ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Prenada Media ; Jakarta Timur, 2003). Hlm.141.

Untuk menjadikan generasi yang berkualitas, diperlukan wawasan yang luas agar remaja menjadi generasi yang baik dan mengembangkan potensi, bakat yang ada pada dirinya dengan semaksimal mungkin. Hal ini dikarenakan remaja adalah generasi yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat dimasa yang akan datang, dan akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara dimasa depan.⁹

Remaja sebagai generasi muda yang memiliki berbagai potensi terpendam dan kemurnian pola berfikir selalu berusaha untuk mengetahui apa-apa dilingkungannya, perlu diberi pengetahuan dan bimbingan ke arah yang baik atau positif agar kedepannya setelah ia beranjak ke usia dewasa menjadi sosok yang ideal.

Dalam menapaki kehidupan, remaja akan mengalami berbagai proses perubahan dalam dirinya. Remaja sebagai individu yang sedang berada dalam proses perkembangan atau menjadi (*Becoming*), yaitu perkembangan ke arah kematangan atau kemandirian.¹⁰ Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan dan wawasan, karena masih sangat kurang paham terhadap lingkungan, juga dalam pengamalan untuk menentukan arah kehidupannya.

Terkait dengan hal itu, orangtua sangat perlu mengarahkan dan membina anaknya demi terwujudnya remaja yang baik. Salah satu terwujudnya adalah dengan melaksanakan dan mengamalkan ibadah shalat wajib, karena shalat dapat membersihkan jiwa dan mencegah dari perbuatan

⁹ Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Raja Grafindo Persada: 2006). Hlm 4.

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Raja Rosda Karya, 2004). Hlm.209.

keji dan mungkar. Dengan mengerjakan ibadah shalat remaja akan membentuk watak atau pribadi yang Islami, yaitu remaja yang dapat bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dirinya dan kehidupannya dalam menegakkan agama Islam. Karena secara psikis, jiwa manusia termasuk remaja sebenarnya cenderung kepada kebaikan dan menginginkan kebaikan bukan hanya pada dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain. Namun demikian, dalam kondisi tertentu manusia memilih untuk melupakan seruan jiwanya dan berpaling kepada kejahatan, ketika kejahatan itu muncul hidup manusia dimuka bumi juga tidak akan berkualitas.¹¹

Mengamalkan ibadah Shalat fardhu tidak hanya menjalankannya saja, akan tetapi harus juga dipahami makna bacaan yang dilafalkan dalam shalat, agar shalat menjadi khushyuk. Di zaman sekarang ini masih banyak kita jumpai yang pengetahuan tentang agamanya masih minim dimiliki oleh sebagian remaja, khususnya masyarakat ataupun remaja yang ada di desa pedalaman. Sehingga mengakibatkan kesalahan dalam menempuh kehidupan sehari-hari.

Kabupaten Padang Lawas merupakan suatu daerah yang dikenal agamis atau religius, terlihat dari banyaknya pondok pesantren yang berdiri di daerah tersebut, serta semboyan pemerintah yang mengatakan Padang Lawas “Bercahaya” (Beriman, Cerdas, Sejahtera dan Berbudaya). Namun ternyata masih ada daerah atau desa yang kurang pemahaman agamanya, terutama hal yang berkaitan dengan ibadah shalat. Desa yang masih minim pemahaman

¹¹ Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta, Prenada Media, 2011). Hlm. 39.

ibadah shalatnya ialah desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas adalah salah satu desa pedalaman. Kebanyakan remaja yang ada di desa tersebut tidak mengindahkan ibadah shalat, tidak paham dan tidak tahu betul bacaan shalat dan kurangnya pemahaman tentang ibadah shalat. Terlihat dari masjid yang tidak dikumandangkan adzan lima kali sehari semalam, melainkan hanya beberapa waktu saja. Masyarakat dan bahkan remaja yang ada di desa tersebut pun sangat sedikit mengikuti shalat berjamaah di masjid, minimnya pengetahuan keagamaan orangtua, dan jaranganya mengadakan pengajian atau tabligh di desa tersebut.

Berdasarkan dari observasi awal yang penulis lakukan, bahwa kebanyakan para remaja di desa tersebut lebih suka nongkrong di kedai kopi seharian, sambil bermain handphone, sekalipun di hari jum'at, mereka malah mengabaikan ibadah shalat, dan tidak peduli dengan suara adzan berkumandang. Serta berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di Desa Sayur Matua dengan malim kampung setempat, bahwasanya remaja setempat masih minim dalam pelaksanaan ibadah shalat wajib, selain itu pengetahuan terkait ibadah shalat nya juga sangat memprihatinkan didasarkan pada kurangnya pengetahuan remaja terhadap bacaan shalat, rukun shalat, hikmah

atau faedah shalat, dan hukum meninggalkan shalat. Sehingga ketika mereka tidak mengerjakan ibadah shalat, mereka bersikap biasa saja.¹²

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan remaja di desa Sayur Matua itu, bahwa remaja tersebut belum mengetahui dan memahami sepenuhnya tentang ibadah shalat, belum melaksanakan ibadah shalat lima kali sehari semalam, dan belum mengerti makna bacaan shalat, serta belum mampu melafalkan bacaan-bacaan shalat itu dengan baik.¹³

Mereka lebih banyak menggunakan masa remajanya hanya untuk bersenang-senang di dunia ini saja tanpa harus berfikir bahwa apa yang mereka perbuat di dunia ini harus mereka pertanggung jawabkan di suatu masa nanti dan mereka seolah-olah tidak mempunyai kewajiban untuk melaksanakan perintah Allah SWT khususnya mengerjakan ibadah shalat.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disebutkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Problematika Ibadah Shalat Pada Remaja Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada problematika ibadah shalat pada remaja di desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

¹² Jalil Lubis, *Malim Kampung Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas*, (Observasi dan Wawancara) pada tanggal 21 Januari 2023.

¹³ Delima Lubis, 16 tahun, *Remaja Di Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas*, (Observasi dan Wawancara) pada tanggal 21 Januari 2023.

C. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis membatasinya dengan defenisi yang dimaksud, agar tidak menimbulkan makna ganda dalam memahami istilah penulisan, maka penulis memberi batasan istilah sebagai berikut :

1. Problematika

Problematika berasal dari kata “problematik” yang berarti permasalahan atau persoalan.¹⁴ Problematika berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan.

Problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masalah-masalah yang terkait dalam ibadah shalat wajib, yang dimulai dari thaharah, wudhu, takbiratul ihram sampai dengan salam.

2. Pengamalan

Pengamalan berasal dari kata *amal* yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapat imbuhan *pe-an* yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan. Pengamalan adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, tugas atau kewajiban.¹⁵

Pengamalan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses dalam pelaksanaan ibadah shalat serta pemahaman dalam pengamalan ibadah shalat

¹⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002). Hlm. 276.

¹⁵ WJS Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 1085) Hlm 33.

tersebut, baik secara pelafalannya, makna bacaannya, syarat dan rukun-rukunnya serta hal-hal lain yang berkaitan dengan ibadah shalat.

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menterjemahkan, menginterpretasi, mengekstrapolasi (mengungkapkan makna dibalik kalimat) dan menghubungkan di atas fakta atau konsep.¹⁶ Maka dalam sebuah pengamalan atau perbuatan tidak akan sempurna jika tidak dibarengi dengan sebuah ilmu atau pemahaman.

3. Ibadah Shalat

Menurut ulama fiqh, ibadah adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh Keridhaan Allah SWT dan mendambakan pahala dari-Nya di Akhirat. Ibadah adalah hal memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan, maupun perbuatan.¹⁷

Dalam penelitian ini, ibadah shalat yang dimaksud penulis adalah ibadah shalat fardhu yang dilaksanakan lima kali sehari semalam.

4. Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja juga merupakan masa pubertas yakni masa terjadinya perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal. Kondisi inilah yang membuat remaja seringkali

¹⁶ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003). Hlm 105.

¹⁷ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah, *Op. Cit.*, Hlm 147.

terdorong untuk mencoba hal-hal baru, yang sifatnya menantang bahkan untuk tindakan terlarang sekalipun.¹⁸

Remaja menurut UU Perlindungan Anak adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun, dan merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar (hampir 20% dari jumlah penduduk).

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Masa remaja ini meliputi, Remaja awal 12-15 tahun, Remaja madya 15-18 tahun, Remaja akhir 19-22 tahun.¹⁹

Terkait tentang fase perkembangan jiwa masa remaja, maka dalam beberapa buku psikologi ada yang mengelompokkan menjadi empat fase, ada yang tiga fase dan ada yang dua fase. Adapun yang empat fase, yaitu: Pra remaja / Pubertas 13-16 tahun, Remaja awal 16-18 tahun, Remaja akhir 18-20 tahun, dan masa *Adolescence* 21 tahun.²⁰

Remaja yang penulis maksud didalam penelitian ini ialah remaja yang ada di Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas, remaja yang berusia dari 13 sampai 21 tahun.

¹⁸ Haerani, Nurussakinah. *Dinamika Perkembangan Remaja*. (Jakarta : Kencana, 2020). Hlm. 27.

¹⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet ke-13,. Hlm. 184.

²⁰ Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2020), (Anggota IKAPI),. Hlm. 122.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dituliskan diatas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah:

1. Bagaimana problematika ibadah shalat pada remaja di desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya problematika ibadah shalat pada remaja di desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui bagaimana problematika ibadah shalat pada remaja yang terjadi di masyarakat desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penyebab terjadinya problematika ibadah shalat pada remaja di desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

F. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu Secara Teoritis dan Secara Praktis, sebagai berikut :

A. Secara Teoritis,

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi dan dapat memberikan tambahan kajian dalam penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan dibidang ilmu komunikasi dan penyiaran Islam, serta dapat digunakan sebagai dasar untuk peneliti selanjutnya.

B. Secara Praktis,

1. Dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat baik dari kalangan mahasiswa maupun dari kalangan lainnya, tentang problematika ibadah shalat remaja yang ada di masyarakat pedalaman.
2. Penelitian ini dilakukan sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary Padangsidempuan.
3. Penelitian ini juga diharapkan akan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pengetahuan sebagai informasi ilmiah, terhadap bagaimana problematika shalat dan solusinya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam menganalisis dan memahami hasil dari penelitian ini, maka dibuatlah sistematika penulisan yang dibagi atas beberapa Bab, yaitu :

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari kajian teori. Yang mencakup dari pengertian pengamalan ibadah shalat, dan pengertian remaja.

BAB III Metodologi Penelitian, terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data yang terlibat dalam teknik analisis data serta teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian, yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus, dan pembahasan hasil.

BAB V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Problematika Ibadah Shalat

1. Problematika

Istilah problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya masalah atau persoalan.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *problem* berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.² *Problema* atau *problematika* adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diselesaikan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.³

Menurut Krulik dan Rudnik mendefinisikan masalah secara formal sebagai berikut:

“A Problem is a situation, quantitativ or otherwise, that confront an individual or group of individual, that requires resolution, and for wich the individual sees no apparent or obvius means or path to obtaining a solution”.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa masalah adalah situasi yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok yang memerlukan suatu pemecahan tetapi individu atau kelompok tersebut tidak memiliki cara yang langsung dapat menentukan solusinya.⁴

¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), Hlm. 440.

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), Hlm. 276.

³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), Hlm. 65.

⁴Dindin Abdul Muiz. *Heuristik Dalam Pemecahan Masalah Dan Pembelajarannya*. (Jurnal Elektronik, Universitas Pendidikan Indonesia, 2011), Hlm 2.

Jadi yang dimaksud problematika atau masalah adalah sesuatu yang dibutuhkan penyelesaian karena terdapat ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan yang terjadi.

Permasalahan dapat terjadi dalam lingkup apapun, di manapun dan kapanpun serta oleh siapapun. Dari pengertian problem di atas, problem atau sebuah masalah tersebut memiliki sifat-sifat yang terpenting, diantaranya:

- a. Negatif, artinya merusak, mengganggu, menyulitkan, menghalangi alat-alat untuk mencapai tujuan.
- b. Mengandung beberapa alternatif pemecahan sehingga masalah itu masih perlu dipilih atas kemungkinan-kemungkinan pemecahan melalui penilaian. Sebaliknya apabila pilihan atas alternatif pemecahan itu telah ditentukan, misalnya melalui proses pembuatan keputusan analitis maka pemecahan masalah tinggal satu kemungkinan.⁵

2. Pemahaman Ibadah Shalat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.⁶ Menurut Sudirman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.⁷

Pemahaman merupakan hal yang didapatkan melalui proses belajar. Seperti dalam melaksanakan ibadah shalat, kita harus memahami ketentuan

⁵ Komarudin dan Yoke Tjuparmah, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Hlm. 145.

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 2003), Hlm. 811.

⁷ Arikunto, *Manajemen Penelitian*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2005). Hlm.51.

mengenai ibadah shalat dan seperti apa pelaksanaannya yang baik dan benar sesuai syariat agama Islam, oleh karena itu hal ini sangat penting untuk dipahami terutama oleh remaja dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan:

1. Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung didalamnya.
2. Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda.
3. Pemahaman, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan.⁸

Shalat secara bahasa adalah doa, sedangkan secara istilah adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam serta memenuhi beberapa syarat dan rukun yang telah ditetapkan.⁹

Jadi yang dimaksud dengan pemahaman shalat adalah kemampuan untuk menterjemahkan, menafsirkan, melafalkan dan menghubungkan pengetahuan tentang ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam serta memenuhi beberapa syarat dan rukun yang telah ditetapkan.

⁸ Tohirin, *Psikologi Belajar*, (Raja Grafindo Persada, Pekanbaru, 2001), hlm. 88.

⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), Hlm. 53.

3. Pengamalan Ibadah Shalat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pengamalan adalah proses pelaksanaan atau penerapan”.¹⁰ Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pengamalan merupakan proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan tugas atau kewajiban. Pengamalan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melaksanakan dan mengamalkan dan menjalankan kewajiban seorang muslim.

Pengamalan menunjukkan kata kerja yang menunjukkan pekerjaan yang dilakukan. Yang dimaksud disini adalah kesungguhan hati seseorang untuk melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari yaitu Ibadah shalat wajib. Pengamalan dapat diartikan juga melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Pengamalan itu tentunya dilakukan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan bagian dari ibadah.

Ibadah berasal dari kata bahasa Arab عَبَدَ - يَعْبُدُ - عَبَدًا - عِبَادَةً yang berarti pengabdian, penghambaan, ketundukan, dan kepatuhan. Dari sisi keagamaan, ibadah adalah ketundukan atau penghambaan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah meliputi semua bentuk kegiatan manusia di dunia ini, yang dilakukan dengan niat mengabdikan dan menghambakan hanya kepada Allah SWT. Penseyarian ibadah sendiri sebenarnya adalah salah satu sarana yang digunakan oleh Allah untuk mencurahkan kasih sayang-Nya kepada para hamba-Nya. Bahwa setiap keutamaan dari ibadah yang

¹⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2002), cet. Ke-3, Hlm.34.

ditaklifkan kepada umat Islam pasti akan kembali kepada sang pelaku ibadah itu sendiri.¹¹

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata “ibadah” diartikan dengan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, ibadah diartikan pula dengan segala usaha lahir dan bathin, sesuai dengan perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Dapatlah dipahami bahwa ibadah itu adalah penyembahan dan pemujaan yang harus dilakukan oleh umat manusia dan diperhadapkan kepada Tuhan Pencipta mereka sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunah Rasulullah saw.¹²

Shalat menurut bahasa berasal dari kata *صَلَّى يُصَلِّي صَلَاةً* yang mengandung dua pengertian, yaitu “Doa atau Berdoa” dan “Bershalawat” , kata shalat itu sendiri mencakup makna doa. Kata sholat apabila dari Allah maka berarti pujian yang baik dan apabila dari para malaikat maka berarti Do’a.

Shalat menurut istilah syara’ ialah: sebuah peribadahan kepada Allah subhanahu wa ta’ala yang di dalamnya ada perkataan dan perbuatan yang dilakukan secara khusus seperti ruku’, sujud, berdiri tegak, dan menghadap qiblat, dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam. Shalat merupakan

¹¹ Ali Ahmad Aljurjawi, *Hikmatut Tasyri’ Menyingkap Hikmah Dibalik Perintah Ibadah*. (Yogyakarta : Qudsi Media, 2015). Hlm 2.

¹² Muhammad Qadaruddin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Qiara Media, 2019). Hlm. 70.

rukun islam yang kedua dan wajib dikerjakan bagi umat muslim yang sudah baligh dan berakal.

Shalat adalah tiang agama yang tidak akan tegak sebuah bangunan agama kecuali dengan menegakkannya, apabila runtuh tiang tersebut maka akan runtuhlah bangunan itu. Shalat adalah kewajiban pertama yang diwajibkan Allah dalam peribadahan dan merupakan kewajiban badaniyah yang paling utama yang menunjukkan keutamaan perkara ini adalah bahwa Allah tidak mewajibkan shalat di muka bumi melalui perantara Jibril seperti ibadah-ibadah lainnya, akan tetapi diwajibkan perkara ini secara langsung kepada Nabi Nya di malam isra' dan mi'raj diatas langit ketujuh. Perkara ini sangat agung dan mulia di hadapan Allah, karena Dia telah mewajibkannya sebanyak lima puluh waktu, kemudian diringankan menjadi lima waktu dalam sehari semalam dan Allah hitung dalam timbangan-Nya sebanyak lima puluh shalat.¹³

Shalat adalah upaya membangun hubungan baik antara manusia dengan tuhan-Nya. Dengan shalat, kelezatan munajat kepada Allah akan terasa, pengabdian kepada-Nya dapat diekspresikan, begitu juga dengan penyerahan segala urusan kepada-Nya. Shalat juga mengantarkan seseorang kepada keamanan, kedamaian, dan kesuksesan, kemenangan, dan pengampunan dari segala kesalahan.¹⁴

¹³ Abdullah Bin Abdul Hamid Alatsary, *Sholat, Defenisi, Anjuran, dan Ancamannya*, Diterjemahkan dari *Assholatu Ta'rif Targhib wa Tarhib*. Oleh Syafiq Fauzi Bawazier . (Jeddah, 2011). Hlm. 5.

¹⁴ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah (Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia)*, (Jakarta: Amzah, 2011), Hlm. 93.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah shalat adalah ketundukan, ketaatan manusia kepada Allah yang berisi bacaan-bacaan, perkataan-perkataan serta perbuatan-perbuatan atau gerakan-gerakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat-syarat tertentu, yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan tepat pada waktunya meliputi shalat subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya.

Dan berdasarkan penjelasan diatas diambil pengertian bahwa pengamalan ibadah shalat wajib adalah pelaksanaan atau perbuatan yang nyata sebagai bakti kepada Allah SWT dalam bentuk ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.

4. Syarat Sah Shalat

Syarat-syarat shalat dibawah ini harus dipenuhi oleh orang-orang yang hendak melaksanakan ibadah shalat, apabila tidak terpenuhi maka shalat nya tidak sah. Syarat-syarat sah shalat yaitu;¹⁵

- a. Suciya anggota tubuh dari hadats dan najis.
- b. Menutup aurat dengan pakaian yang suci, aurat laki-laki antara pusar sampai lutut. Sedangkan aurat perempuan adalah seluruh anggota tubuh, kecuali wajah dan telapak tangan.
- c. Berdiri di tempat yang suci.
- d. Mengetahui masuknya waktu shalat.

¹⁵ Musthafa Al-Bugha, *Fiqih Islam Lengkap Madzhab Syafi'i*, (Surakarta, Media Zikir, 2010). Hlm 101.

- e. Menghadap kiblat. Namun seseorang boleh mengerjakan shalat dengan tidak menghadap kiblat dalam dua keadaan yaitu, ketika rasa takut luar biasa dan ketika shalat dalam perjalanan diatas kendaraan.

5. Rukun Shalat

Rukun shalat ini harus dipenuhi oleh mushalli (orang yang shalat), tidak boleh ditinggalkan salah satupun dari rukun dibawah ini;¹⁶

- a. Niat, niat di dalam hati bersamaan dengan takbiratul ihram, sedangkan mengucapkannya (sebelum takbir) adalah Sunnah.
- b. Berdiri tegak bagi yang mampu.
- c. Takbiratul ihram (membaca Allahu Akbar).
- d. Membaca surat Al-fatihah pada tiap-tiap raka'at.
- e. Ruku' dengan thuma'ninah (tenang).
- f. I'tidal dengan thuma'ninah.
- g. Sujud dua kali dengan thuma'ninah.
- h. Duduk antara dua sujud dengan thuma'ninah.
- i. Duduk tasyahud (tahiyyat) akhir dengan thuma'ninah.
- j. Membaca tasyahud akhir.
- k. Membaca shalawat Nabi pada tasyahud akhir
- l. Membaca salam.
- m. Tertib (berurutan mengerjakan rukun-rukunnya).

¹⁶ Rifa'i, *Pedoman Ibadah*, (Jombang, Lintas Media, 2014). Hlm 24.

6. Waktu Pelaksanaan Shalat

Shalat yang diwajibkan ada lima, yaitu Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya dan Subuh. Dalam pelaksanaan Ibadah shalat fardhu ada waktu-waktu tertentu dalam melaksanakannya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 103;

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.¹⁷

Waktu pelaksanaan shalat Fardhu antara lain: *Pertama*, shalat zuhur yaitu shalat yang dikerjakan empat rakaat, awal waktunya ialah ketika matahari tergelincir, sedangkan akhirnya adalah jika bayangan segala sesuatu sama dengan bendanya setelah tergelincir matahari. *Kedua*, shalat ashar yaitu shalat yang dikerjakan empat rakaat, awal waktunya adalah ketika bayangan lebih dari bendanya, sedangkan akhirnya (berdasarkan waktu terpilih) adalah sampai bayangan benda dua kali panjangnya. Akan tetapi boleh mengerjakannya sampai terbenam matahari. *Ketiga*, shalat magrib yaitu shalat yang dikerjakan tiga rakaat, waktunya hanya satu , yaitu ketika matahari terbenam. *Keempat*, shalat isya yaitu shalat yang dikerjakan empat rakaat, awal waktunya adalah apabila Mega merah hilang, sedangkan akhirnya

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Sy9ma Media, 2014). Hlm 95.

(berdasarkan waktu terpilih) adalah sampai sepertiga pertama malam. *Kelima*, shalat subuh yaitu shalat yang dikerjakan dua rakaat, awal waktunya ketika terbit fajar sampai terbitnya matahari.¹⁸

7. Hikmah dan Faedah Shalat

Shalat merupakan kewajiban yang paling besar setelah dua kalimat syahadat. Begitu besarnya persoalan shalat ini, sehingga Rasulullah Saw menyatakan bahwa untuk membedakan seorang muslim dengan kafir adalah meninggalkan shalat. Ini berarti bahwa keislaman seseorang dapat dilihat dari shalatnya.

Shalat mengandung banyak faedah. Dengan shalat, seorang hamba berarti telah melakukan ikatan perjanjian dengan Tuhannya, menyatakan kehambaan kepada Allah, menyerahkan segala persoalan hidupnya hanya kepada Allah, sambil mengharap ketenangan, keamanan dan keselamatan. Berharap bisa mencapai kemenangan, keberuntungan, dan jauh dari segala kejahatan dan kesalahan.

Shalat menimbulkan dampak yang amat besar, baik bagi individu maupun kelompok (masyarakat). Diantara dampaknya terhadap individu ialah : 1) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. 2) Memperkuat jiwa dan motivasi 3) Untuk menyatakan ke Maha tinggian Allah. 4) Menimbulkan ketenangan jiwa. 5) Menjauhkan diri dari kelalaian mengingat Allah. 6) Melatih seseorang untuk mencintai keteraturan dan kedisiplinan yang kuat dalam pekerjaan. 7) Mengajarkan seseorang untuk memiliki sifat-sifat bijak,

¹⁸ Musthafa Al-Bugha, *Op. Cit.*, Hlm. 87.

ketenangan, dan kemuliaan. 8) Membiasakan diri untuk berfikir positif, amanah dan jujur.¹⁹

Shalat disamping berguna sebagai pembinaan pribadi seorang muslim juga mempunyai fungsi sosial. Oleh karena itu dalam Islam belum memadai bilamana shalat itu hanya dikerjakan secara individu tanpa ada shalat berjamaah. Islam juga sangat menganjurkan untuk shalat berjamaah terutama didalam masjid. Salah satu manfaat yang terkandung didalamnya ialah memperlihatkan kebersamaan, kekuatan barisan, kesatuan bahasa, pendidikan untuk mematuhi peraturan-peraturan atau keputusan bersama demi mengikuti pemimpin dan mengarahkan kesatuan tujuan yang Maha tinggi, yaitu keridhoan Allah SWT. Melalui shalat berjamaah juga akan terbuka sikap saling mengenal, saling menasehati, tumbuhnya rasa kasih sayang, dan tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa.²⁰

8. Indikator Pelaksanaan Shalat

Melaksanakan shalat lima waktu adalah kewajiban dari setiap muslim.

Berikut ini beberapa indikator pelaksanaan shalat (Wajib):²¹

a) Melakukan shalat berjamaah

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

¹⁹ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah, *Op. Cit.*, Hlm 181-182.

²⁰ A. Rahman Ritonga dan Zainuddin. *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002). Hlm 115.

²¹ Nurdiana Dkk. Konseling kelompok dengan teknik modelling untuk meningkatkan kedisiplinan shalat fardu anak asuh di lksa berkah palangka raya. *Jurnal Hisbah Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 17, No 1. Januari 2020. Hlm 8.

Artinya:.. dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'(Q.S Al-Baqarah:43).²²

Allah SWT telah memerintahkan kepada kita untuk melakukan shalat secara bersama-sama dengan orang-orang yang mengerjakan shalat (shalat berjamaah).

b) Tepat waktu dalam melaksanakan shalat

Wajib bagi setiap muslim untuk mengerjakan shalat pada waktunya. Sedangkan mengerjakan shalat di awal waktu menunjukkan keutamaan. Shalat tidak boleh dilaksanakan di sembarang waktu. Allah SWT dan Rasulullah Saw telah menentukan waktu waktu pelaksanaan shalat yang benar menurut syariat Islam.

c) Konsisten dalam melaksanakan shalat

Shalat bagi setiap muslim merupakan kewajiban yang tidak pernah berhenti dalam kondisi apapun dan keadaan bagaimanapun, sepanjang akal nya sehat.²³ Dengan demikian hendaklah shalat dilaksanakan secara disiplin setiap harinya. Salah satu indikator konsisten adalah terus menerus dalam hal ini yaitu Istiqamah melaksanakan shalat dan tidak lalai.

Setiap pengamalan ibadah khususnya shalat haruslah dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh dan rajin (berkesinambungan) karena dengan demikian akan terwujud harapan serta akan diridhoi Allah SWT.

d) Ketepatan bacaan dan gerakan shalat

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Syma Media, Cetakan Pertama, 2014). Hlm 7.

²³ M. Ahmad Ismail Al-Muqoddam, *Mengapa Harus Shalat*, (Jakarta: Amzah, 2014). Hlm 191.

Shalat adalah ibadah yang dilakukan dalam bentuk gerakan dan bacaan tertentu. Agar gerakan dan ucapan dalam shalat tepat, maka seseorang harus berlatih dan belajar memperbaiki dan meningkatkan kualitas shalat, dengan cara mempelajari tata cara shalat yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan *adolescence* yang berasal dari kata dalam bahasa Latin *adolescere* (kata bendanya *Adolescentia* = Remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.²⁴ Dalam arti ini, masa remaja dipandang sebagai tahap perkembangan yang ditandai dengan kematangan fisik dan psikis secara keseluruhan menuju kedewasaan.

Istilah *Remaja* tidak ditemukan pada zaman dahulu, karena masyarakat pada zaman dahulu menganggap bahwa setelah habis masa kanak-kanak maka orang langsung menjadi dewasa. Dizaman modern sekarang ini, semenjak ilmu pengetahuan telah berkembang pesat, terutama dalam ilmu psikologi dan ilmu pendidikan, maka fase-fase perkembangan manusia telah terperinci dan ciri-ciri serta gejala-gejala yang tampak pada setiap fase itu dipelajari secara mendalam. Didalam fase perkembangan itu, masa remaja merupakan pusat

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010),. Hlm 189.

perhatian. Hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.²⁵

2. Batasan Usia Remaja

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik dan psikisnya.

Masa remaja ini meliputi ;

- 1) Remaja awal 12-15 tahun.
- 2) Remaja madya 15-18 tahun.
- 3) Remaja akhir 19-21 tahun.²⁶

Amita Dianda mengemukakan bahwa remaja merupakan kategori penduduk yang dalam rentang usia di mulai dari 10-19 tahun. Remaja merupakan dimana masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa yang lebih dewasa, adapun pada masa ini remaja mengalami begitu besar pesat perkembangannya baik dari segi fisik maupun psikis sehingga remaja di kategorikan kepada beberapa tahap dalam proses perkembangan yaitu:

a. Pra Remaja (11-12 atau 14 tahun)

Pra remaja merupakan perubahan masa yang sangat singkat waktunya hanya dalam jangka waktu 1 tahun saja, dimana jika pada pra remaja laki-laki maka akan pada usia 13-14 tahun saja. Pra remaja ini merupakan masa dimana anak akan mempunyai suasana hati yang berubah-ubah belum konsisten terhadap segala sesuatu dan sering dikatakan fase yang negatif karena di fase inilah anak sangat sukar untuk berkomunikasi dengan orangtua.

²⁵ Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung; Alfabeta, 2017), Hlm 19.

²⁶ Syamsu Yusuf LN, *Op. Cit.*, Hlm, 184.

Pada fase ini juga remaja sering memikirkan hal-hal yang negatif jika berada dalam suatu suasana, seperti ketika ada orang yang melihatnya maka dia akan memberikan menebak apa pendapat orang lain tentang dirinya.

b. Remaja Awal (13 atau 14-17 tahun)

Remaja awal ini para remaja mengalami perubahan-perubahan yang sangat pesat bahwa menuju puncak perkembangannya. Fase ini dimana remaja mengalami perubahan pola-pola status dalam sosial, mencari identitas yang sesungguhnya serta emosional yang tidak seimbang juga stabil. Fase ini juga remaja merasa dia melangkah pada masa dewasa yang berhak dalam mengambil keputusan sendiri, pencapaian kemandirian yang tinggi serta memiliki pemikiran yang logis, abstrak serta juga idealistis namun pada masa ini remaja awal lebih suka menggunakan waktu di luar lingkungan keluarga.

c. Remaja Lanjut/ Akhir (17-20 tahun)

Fase remaja lanjut ini lebih menonjol kepada keinginan sebagai pusat perhatian orang namun dengan cara yang berbeda dari fase remaja awal. Remaja lanjut ini lebih cenderung kepada rasa pembuktian akan kemampuan yang dimiliki serta memiliki semangat yang besar dalam setiap pencapaian yang dia inginkan.²⁷

Fase remaja merupakan masa yang penuh dengan gairah, semangat, energi serta pergolakan yang besar, dan pada fase ini juga tidak hanya mengalami perubahan pada fisik tetapi juga psikis. Ada kebanggaan tersendiri

²⁷ Amita Dianda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya", *Jurnal Istighna*, Volume, 1. No, 1 Januari 2019, hlm 118.

yang dirasakan oleh remaja karena status dalam sosial sudah berubah tidak lagi disebut sebagai anak-anak.²⁸

Menurut Harlock periode masa puber adalah periode tumpang tindih, karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja. Menurut Harlock pembagiannya ialah;

- 1) Tahap prapuber ; Wanita 11-13 tahun dan pria 14-16 tahun.
- 2) Tahap puber ; Wanita 13-17 tahun dan pria 14-17 tahun.
- 3) Tahap pasca puber ; Wanita 17-21 tahun dan pria 17 tahun 6 bulan -21 tahun.²⁹

Dari uraian pendapat diatas, dapat penulis pahami bahwa masa remaja dimulai dari usia 12 sampai dengan usia 21 tahun. Sedangkan remaja yang dimaksud dalam penelitian ini ialah remaja yang usianya dimulai dari 13 sampai 21 tahun sebagaimana teori diatas. Karena pada masa ini, remaja sudah mulai berusaha untuk memantapkan tujuan dan memiliki tanggungjawab, dan bahwa mereka telah mengerti tentang perbedaan antara kebenaran dan kesalahan, yang dibolehkan dan yang dilarang dan sudah mengetahui mana hal positif dan negatif. Dalam masa ini, remaja mempunyai tanggung jawab besar untuk melaksanakan ajaran agama Islam dan mengenai hal yang harus di anut dan apa yang dikerjakan.

3. Ciri – Ciri Remaja

²⁸ Arifin Hidayat, “Kenakalan Remaja di Desa Teluk Piai Kecamatan Kualuh Hilir”. *Jurnal Al-Irsyad*, Volume 4. No 1, Juni 2022, Hlm. 5.

²⁹ Elizabeth B Harlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), Hlm 184.

Hidup kejiwaan manusia muncul dalam bentuk perilaku yang positif dan negatif. Perilaku negatif manusia bisa jadi berupa cerminan jiwa manusia dalam bentuk perilaku yang berlebihan, seperti yang berhubungan dengan kesenangan jasmani dan rohani. Sebagai contoh, berhubungan dengan lawan jenis bagi seorang remaja pada masa pertumbuhannya adalah merupakan suatu kesenangan dan kenikmatan (kecendrungan).³⁰

Ada beberapa ciri – ciri yang perlu kita ketahui mengenai masalah Remaja ini. Adapun beberapa ciri – ciri tersebut adalah sebagai berikut³¹ :

- a) Sebuah peningkatan pada emosional yang mana terjadi dengan secara cepat.
- b) Perubahan yang cukup cepat secara fisik yang mana juga dapat disertai dengan suatu kematangan pada seksual.
- c) Suatu perubahan pada nilai, yang mana apa yang telah mereka anggap penting pada suatu masa kanak-kanak akan menjadi kurang penting sebab telah mendekati tingkat dewasa.
- d) Pada kebanyakan remaja biasanya bersikap ambivalen didalam menghadapi sebuah perubahan yang dapat terjadi.

4. Karakteristik Perkembangan Remaja

Perkembangan dapat juga diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan.

³⁰ Faizah, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta, Prenada Media, 2015). Hlm 8.

³¹ Sarlito, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), Hlm. 81

Pada masa remaja terjadi beberapa perkembangan diantaranya sebagai berikut.³²

a. Perkembangan Fisik

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat.

b. Perkembangan Kognitif

Remaja secara mental telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan abstrak.

c. Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi.

d. Perkembangan Sosial

Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya.

e. Perkembangan Moral

Melalui perkembangan atau interaksi sosial, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang dari usia anak.

f. Perkembangan Kepribadian

Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian.

³² Netti Hartati, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2005), Hlm. 14

g. Perkembangan Kesadaran Agama

Kemampuan berfikir abstrak remaja memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragama.

Karakteristik yang ditunjukkan pada masa remaja ini adalah masa dimana umumnya para remaja semua mengalaminya. Fase yang terjadi pada dirinya membuat perasaan remaja menjadi tidak menentu. Namun fase itu harus mereka lalui dengan proses menuju kedewasaan.

5. Pengamalan Ibadah Shalat Remaja

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematapan beragama. Di samping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu tampak pula dalam pengamalan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin.³³

Untuk mengetahui implementasi ibadah shalat pada remaja, terlebih dahulu yang menjadi dasar dari implementasi shalat tersebut adalah pemahaman remaja tersebut terhadap agama yang dianutnya sebagaimana pendapat Bambang Syamsul Arifin dalam buku yang berjudul psikologi agama yaitu pada usia remaja ini masih sering mengalami kegoncangan atau

³³ Abdul Aziz, *Psikologi Agama*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2011). Hlm 43.

ketidakstabilan dalam beragama. Dari pendapat Bambang Syamsul Arifin tersebut dapat penulis simpulkan bahwa dalam pengamalan ibadah shalat remaja ini masih sering berubah-ubah atau tidak konsisten dalam mengamalkannya.

Selain itu para remaja khususnya remaja Islam haruslah mampu menjadi remaja yang taat beribadah kepada Allah, sehingga termasuk lah ia remaja yang mendapatkan naungan dihari akhir kelak seperti yang disabdakan Rasulullah Saw dalam hadis shahih riwayat imam Bukhari dan Muslim. Dalam usaha mewujudkan generasi remaja yang penuh dengan kepatuhan terhadap syariat ajaran agama, untuk mencegah perilaku negatif salah satu diantaranya adalah dengan melaksanakan ibadah shalat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ibadah shalat remaja.

- a. Sifat keagamaan seseorang juga bisa didapatkan dari keturunan, dengan demikian faktor keturunan, juga dapat mempengaruhi tingkat pengamalan ibadah shalat pada remaja.
- b. Pembinaan kepribadian secara keseluruhan, dapat kita simpulkan bahwa pembinaan shalat terhadap remaja harus diawali mulai dari diri pribadi dan sejak usia sedini mungkin.
- c. Pertumbuhan jasmani yang cepat, juga bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan terhadap agama, hal ini dapat kita lihat dari cara beribadah pada remaja tersebut kadang-kadang rajin dan kadang- kadang malas.

d. Menurut Jalaluddin, keluarga, institusi dan masyarakat bisa mempengaruhi perkembangan agama seseorang, dengan demikian hal tersebut juga sangat kuat juga pengaruhnya terhadap pelaksanaan ibadah shalat seseorang khususnya pada remaja.³⁴

Dalam perspektif Islam, salah satu faktor yang mempengaruhi keyakinan atau keagamaan, termasuk di dalamnya tentang tingkat pengamalan Ibadah seorang anak atau remaja tersebut adalah orangtuanya, sebagaimana hadis Rasulullah Saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Dari Abi Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, Telah bersabda Rasulullah shalallahu alaihi wasallam; *Setiap bayi yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanya lah yang menjadikan dia yahudi, atau nasrani, atau majusi.* (Muttafaqun Alaih).³⁵

Perkembangan manusia termasuk di dalamnya masalah keagamaan, tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan bawaan tetapi yang paling terpenting yang mempengaruhi hal tersebut adalah kedua orangtuanya sendiri.

³⁴ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), Hlm 65.

³⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid XXIII,(Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Hlm., 568.

Didalam kitab hadis yang disusun oleh para Imam Mazhab terdapat beberapa hadis yang menjelaskan hal tersebut.³⁶

C. Shalat Sebagai Media Komunikasi Transendental

Sebagai pesan komunikasi, agama memiliki sensitivitas tersendiri. Bukan saja karena hampir selalu diidentifikasi sebagai rumusan pesan-pesan sakral, wajib, halal dan haram, tetapi juga karena agama merupakan bagian dari wilayah psikologis yang amat substantive dari kehidupan manusia. Karena itu ketika dikomunikasikan, seperti diisyaratkan oleh Rasulullah, nilai-nilai ajaran perlu dirumuskan dan dilihat kondisi sosial budaya yang melingkupinya. Bahkan sebagai kitab suci, Alqur'an sendiri memberikan perhatian khusustentang efektivitas penyampaian pesan nilai-nilai ajaran kepada umat manusia.³⁷

Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya adalah disebut sebagai komunikasi transendental. Komunikasi antara Allah SWT dan manusia adalah suatu fenomena komunikasi yang sangat abstrak, dan tidak dapat diamati secara inderawi. Aplikasi yang sesungguhnya dari komunikasi transendental adalah pada saat melaksanakan ibadah shalat, berdzikir dan berdoa. Shalat pada dasarnya adalah saat dimana manusia berkomunikasi langsung dengan Allah SWT.³⁸

³⁶ Kahar, "Fitrah Manusia", *jurnal kajian Islam dan Pendidikan*, volume 8, nomor 2, 2016. Hlm 40.

³⁷ Asep Saepul, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012). Hlm. 197

³⁸ Robeet Thadi, *Komunikasi Transendental, Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendent*. *Jurnal Syi'ar*, Vol. 17, No 2. Agustus 2017. Hlm. 47

Pada saat itu sebenarnya tidak ada pembatas antara manusia dengan Allah SWT, komunikasi langsung terjadi asal kita benar-benar punya keyakinan yang kuat bahwa Allah hadir disisi kita sedang memperhatikan dan mendengar setiap apa yang kita lafadzkan termasuk doa. Takbir, ruku', sujud adalah bentuk tawadhu' kita kepada-Nya, memasrahkan seluruh jiwa dan raga kepada sang Pencipta.

Dalam konteks komunikasi transendental, pesan (perintah) shalat dari Allah, disampaikan dengan cara yang berbeda kepada Nabi Muhammad dan kepada umat manusia. Dalam menyampaikan pesan shalat kepada Nabi Muhammad SAW, Allah melakukannya lewat komunikasi interpersonal. Sedangkan pesan shalat kepada manusia disampaikan secara tidak langsung, yakni lewat "media" atau firman-Nya dalam kitab suci Alqur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada hakikatnya ketika shalat, terjadi komunikasi dua arah antar manusia dengan penciptanya, meski dilihat secara dzahir oleh orang yang melaksanakan perintah shalat adalah komunikasi intra persona, artinya ia berbicara dengan dirinya sendiri. Komunikasi adalah proses penciptaan makna antara dua pihak atau lebih lewat penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda. Oleh karena itu, komunikasi yang terjalin saat shalat antara manusia dengan Allah merupakan komunikasi transendental. Komunikasi jenis ini mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

- 1) peningkatan kualitas iman dan taqwa.
- 2) peningkatan kualitas ibadah.
- 3)

peningkatan kualitas akhlak. 4) tercapainya perdamaian hakiki. 5) keselamatan dunia akhirat.³⁹

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentang problematika ibadah shalat remaja, sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti terkait hal tersebut, diantaranya adalah;

- 1) Reti Mulia Dewi, Stain Bengkulu (2009)⁴⁰, yang berjudul : “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengamalan Ibadah Shalat Pada Remaja Desa Batu Bandung”. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa minimnya para remaja yang melaksanakan ibadah shalat. Kesadaran para remaja terhadap kewajibannya untuk melaksanakan ibadah shalat masih sangat kurang. Perhatian masyarakat terhadap para remaja khususnya dibidang keagamaan belum ada.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengamalan ibadah shalat yang respondennya adalah remaja, dan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada tujuan penelitiannya, fokus masalah, lokasi dan waktu, serta hasil penelitian. Dimana Reti Mulia Dewi meneliti tentang faktor yang mempengaruhi tingkat pengamalan ibadah shalatnya, sedangkan penulis tujuannya ialah membahas tentang mengenai problematika ibadah shalatnya.

³⁹ Edi Bachtiar, Shalat Sebagai Media Komunikasi Vertikal Transendental. *Jurnal Konseling Religi*. Vol. 5, No 2, Desember 2014. Hlm. 395

⁴⁰ Reti Mulia Dewi, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengamalan Ibadah Shalat Remaja, Desa Batu Bandung”. (Skripsi Stain Bengkulu, 2009). Hlm. 34.

- 2) Siti Nuraisyah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2017)⁴¹, yang berjudul : “Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu Pada Lansia di Panti Whreda Harapan Ibu Ngaliyan Semarang”. Dari hasil penelitian mengenai penelitian problematika pelaksanaan shalat fardhu lansia ini adalah bahwa pelaksanaan ibadah shalat lansia tersebut sangat rendah, karena malas dan merasa tidak sehat, pegal-pegal, itulah yang membuat mereka lalai akan ibadah shalat wajib.

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang problematika dalam ibadah shalat, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Sedangkan perbedaannya ialah terletak pada subjeknya, lokasi dan waktu penelitian, hasil penelitian, dan tujuan penelitiannya, dimana dalam penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi pelaksanaan ibadah shalat yang terjadi pada lansia di panti whreda. Sedangkan tujuan peneliti adalah untuk mengetahui problem atau masalah yang terjadi dalam pengamalan ibadah shalat yang ada pada remaja.

- 3) Ardiansyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2021),⁴² yang berjudul : “Proses Pemahaman dan Pengamalan Ibadah Shalat Pada Wartawan Radar Lampung TV”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masih ada para wartawan tersebut yang meninggalkan pengamalan ibadah shalat, dikarenakan kesibukan dan kedisiplinan waktu,

⁴¹ Siti Nuraisyah, “*Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat fardhu Pada Lansia di Panti Whreda Harapan Ibu Ngaliyan Semarang*”, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017). Hlm. 55.

⁴² Ardiansyah, “*Proses Pemahaman dan Pengamalan Ibadah Shalat Pada Wartawan Radar Lampung TV*”, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2021). Hlm. 33.

para wartawan tersebut merasa berat dalam melaksanakan ibadah shalat tersebut karena tidak cukup puas untuk waktu yang sedikit.

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengamalan ibadah shalat. Sedangkan perbedaannya ialah pada subjek penelitian, tujuan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian serta hasil penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul “Problematika Ibadah Shalat Pada Remaja di Desa Sayur Matua Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas ini dilakukan di Sibuhuan, tepatnya di desa Sayur Matua Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas provinsi Sumatera Utara. Waktu yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dari bulan Januari 2023 sampai dengan Oktober 2023.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana suatu metode penelitian yang digunakan untuk dapat memecahkan masalah atau menjawab permasalahan yang sedang terjadi, dihadapi dan ditempuh. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif ini dikarenakan bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang dialami oleh subjek mengenai problematika pengamalan ibadah shalat remaja, dan berusaha dengan mengumpulkan data berbentuk kata-kata atau berupa gambar, tanpa ada unsur angka.

B. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah benda atau orang , tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.¹ Dalam penelitian ini

¹ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), Hlm 6.

yang menjadi subjek penelitian adalah remaja yang ada di desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

C. Sumber Data

Data merupakan segala yang berhubungan dengan keterangan (informasi) yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data diperoleh dari fakta ataupun permasalahan yang terjadi. Sumber data yang paling utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²

Untuk menentukan sumber data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik *purposive*, dimana peneliti akan menentukan siapa sumber data yang akan dijadikan dalam penelitian ini, karena mereka dianggap punya kemampuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Sumber data dibagi menjadi dua macam dalam sebuah penelitian. Hal ini akan mendukung informasi atau data yang digunakan dalam penelitian.³ Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung di lapangan dari objek yang diteliti, baik dari objek individual (responden) maupun dari suatu instansi yang

² *Ibid*, Hlm. 157.

³ Farida Nugraha, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), Hlm 136.

mengolah data untuk keperluan dirinya sendiri.⁴ Sumber data primer dari penelitian ini adalah 20 remaja dan 15 orangtua.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung untuk mendapatkan informasi (keterangan) dari objek yang diteliti.⁵ Data sekunder berfungsi sebagai data pendukung bagi data primer yang diperoleh peneliti, Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah diperoleh dari buku-buku mengenai teori-teori kepustakaan, website, artikel, jurnal dan lainnya, dan 2 orang tokoh agama yang bertempat tinggal di desa Sayur Matua tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah awal yang harus ditempuh dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data ini merupakan tahapan penelitian yang paling strategis karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh informasi. Berikut teknik pengumpulan data dilapangan yaitu;

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu cara penelitian ilmiah pada ilmu-ilmu social. Cara ini dapat dilakukan oleh seorang individu dengan menggunakan mata sebagai alat melihat data serta menilai keadaan lingkungan yang dilihat. Untuk memperoleh kebenaran hasil

⁴ Andi Supangat, *Statistika Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), Hlm 2.

⁵ Ibid...hlm 2.

penelitian ini, peneliti harus melakukan pengamatan tidak hanya satu kali, melainkan berulang kali hingga hasilnya meyakinkan.⁶

Secara garis besar, observasi terbagi menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan.

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan tentang keadaan objek penelitian, dengan menggunakan observasi non partisipan, karena peneliti tidak ikut berperan, serta terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamati.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada informan. Wawancara adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data. Data yang diperoleh dari teknisi ini adalah dengan tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang pewawancara dan yang diwawancarai.⁷

Wawancara terbagi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian terhadap informan penelitian.

⁶ Wardi Bakhtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997). Hlm 78

⁷ *Ibid* Hlm 72.

Metode wawancara ini akan peneliti gunakan sebagai metode pendukung untuk memperoleh data mengenai problematika pengamalan ibadah shalat pada remaja.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁸ Teknik ini menjadi alat pendukung penelitian dengan tujuan kelancaran penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui problematika pengamalan ibadah shalat pada remaja di desa Sayur Matua.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif adalah proses mengumpulkan data kemudian menyusun secara sistematis data yang diperoleh baik melalui catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi, dengan cara mengkategorikan dan menjabarkan tiap-tiap unit kemudian melakukan sintesis, menyusun data kedalam pola dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca.⁹

Terdapat beberapa teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:¹⁰

1. Pengorganisasian data, adalah menyusun data yang diperoleh dalam bentuk kerangka pemaparan untuk menggambarkan tentang problematika pengamalan ibadah shalat remaja di desa Sayur Matua.

⁸ *Ibid.* Hlm 77

⁹ Sirajuddin Shaleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung : Pustaka Ramadhan, 2017). Hlm, 68.

¹⁰ Darmawan. Edi Suryadi. *Metode Penelitian Komunikasi Dengan Pendekatan Kualitatif*, (Jakarta, Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 154.

2. Editing, adalah proses mengecek kembali data-data yang akan diperoleh pada bidang terkait dengan problematika pengamalan ibadah shalat remaja di desa Sayur Matua.
3. Coding, adalah kegiatan menyesuaikan fokus data dan masalah yang diperoleh dari hasil penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, serta memberikan kode tertentu pada setiap data.

F. Teknik Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka dibutuhkan pemeriksaan kembali terhadap keabsahan data.

Dalam penelitian ini, untuk menjamin keabsahan data maka penulis menggunakan teknik triangulasi.¹¹ Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan keabsahan data sebagai perbandingan. Jenis triangulasi yang digunakan penulis adalah triangulasi sumber data. Dalam hal ini penulis membandingkan dan meninjau ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, yaitu hal ini dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan, serta data dokumentasi.

¹¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: AUP, 2001), hlm 229.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun

Kabupaten Padang Lawas

Desa Sayur Matua merupakan salah satu desa yang berada di kawasan pedalaman, lokasinya yang tidak strategis terbilang jauh dari tempat pemukiman. Sejarahnya, desa ini sudah tiga kali ganti nama, sebelum pada akhirnya ditetapkan sebagai desa Sayur Matua seperti sekarang ini. Pada awalnya desa ini disebut sebagai *Huta Dolok*, pada waktu itu hukum-hukum yang berlaku di desa tersebut masih menggunakan hukum pribadi, sehingga mengakibatkan terjadinya bentrok diantara mereka. Oleh karena kejadian itu, terjadilah perpecahan dan pergeseran tempat tinggal penduduk tersebut, yang pada waktu itu nama tempat tinggal mereka disebut sebagai *Huta Lama*.

Namun seiring berjalannya waktu, dan semakin banyaknya jumlah penduduk, berkembanglah desa tersebut dan mengakibatkan terjadinya perubahan nama desa yang sampai sekarang ini dikenal sebagai desa Sayur Matua.¹

¹ Akhir Lubis, Sebagai Kepala Desa Sayur Matua, *Wawancara dan Observasi*, tanggal 3 Juni 2023, pukul 09.20 WIB.

a. Daftar Nama-Nama Kepala Desa Sayur Matua

Berikut ini adalah nama-nama kepala desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas dari tahun 1988 ;

Tabel 1

Nama-Nama Kepala Desa Sayur Matua dari Tahun 1988 Sampai Sekarang

NO.	NAMA	PERIODE	KETERANGAN
1.	Amar Lubis	1988-1990	Definitif
2.	Abdul Wahap Lubis	1990-1995	Definitif
3.	Mayuddin Nasution	1996-2000	Definitif
4.	Amal Lubis	2000-2001	Pjs
5.	Amal Lubis	2002-2007	Definitif
6.	Amal Lubis	2008-2013	Defenitif
7.	Paniopan Lubis	2014	Pjs
8.	Amal Lubis	2015-2020	Definitif
9.	Paniopan Lubis	2021-2022	Pjs
10.	Mhd Akhir Lubis	2022-Sekarang	Definitif

Sumber Data: Dokumen Desa Sayur Matua

2. Visi dan Misi Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten

Padang Lawas

a. Visi Desa

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Visi desa Sayur Matua adalah : **“Desa Sayur Matua Bercahaya”**

b. Misi Desa

Selain penyusunan visi, juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh desa agar tercapainya visi desa tersebut. Visi berada diatas misi, pernyataan visi kemudian dijabarkan kedalam misi agar dapat di operasionalkan/dikerjakan. Misi desa Sayur Matua adalah :

1. Bermartabat dan Cerdas

- a. Memperkuat di dalam adat istiadat dikalangan masyarakat.
- b. Siap membina pendidikan keagamaan dan aktif mendampingi pendidikan umum.

2. Jujur Dalam Menjalankan Roda Pemerintahan

- a. Selalu transparan demi kepentingan masyarakat.
- b. Memberikan yang terbaik.

3. Menjunjung Tinggi Kedaulatan Dalam Lingkungan

- a. Meningkatkan pembangunan dan kebudayaan demi masa depan.
- b. Membina pola hidup sehat.

4. Tegas – Tanggungjawab Dalam Kepentingan Masyarakat.

- a. Pemerintah desa mendukung pembangunan sarana dan prasarana keagamaan, rumah ibadah, majelis taklim, guna meningkatkan kemajuan.¹

3. Letak Geografis Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten

Padang Lawas

Desa Sayur Matua ini berada di Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Desa Sayur Matua ini merupakan desa yang berada di pedalaman, yang langsung berbatasan dengan tempat perkebunan-perkebunan para warga setempat bahkan dari warga diluar penduduk desa tersebut. Mata pencaharian mayoritas warga tersebut adalah sebagai petani. Keseluruhan jumlah penduduk desa tersebut ialah sebanyak 845 jiwa yang terdiri dari 177 kepala keluarga. Masyarakat desa Sayur Matua ini adalah seluruhnya menganut agama Islam.

Jarak desa Sayur Matua ke ibukota kecamatan terdekat ialah ± 8 KM, dan jarak ke ibukota kabupaten ialah ± 15 KM. Batas wilayah desa Sayur Matua sebagai berikut :

¹ Dokumen Desa Sayur Matua.

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Hutarimbaru.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan sipeker / desa Tanjung Botung.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Pintu Padang.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Madina.

4. Keadaan Penduduk di Desa Sayur Matua Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas

Tabel 2
Keadaan Sosial Desa

No.	Uraian	Jumlah
1.	Kependudukan	
	4. Jumlah KK	177
	5. Jumlah Penduduk	845
	Laki-laki	406
	Perempuan	439
2.	Tingkat Pendidikan	
	a. TK/PAUD	40 orang
	b. SD/MI	350 orang
	c. SLTP/MTS	60 orang
	d. SLTA/MA	57 orang
	e. S1/Diploma	3 orang
	f. Putus Sekolah	306 orang
	g. Buta Huruf	12 orang
3.	Lembaga Pendidikan	
	a. TK/PAUD	1 Unit
	b. SD	1 Unit

4.	Tempat Ibadah	
	a. Masjid	1 Unit
	b. Surau (Untuk Perempuan)	1 Unit

Sumber Data: Dokumen Desa Sayur Matua

Tabel 3

Struktur Organisasi Desa Sayur Matua

No.	Nama	Jabatan
1.	Mhd. Akhir Lubis	Kepala Desa
2.	Erlina Nasution	Sekretaris Desa
3.	Nur Hayani	Kepala Urusan Keuangan
4.	Adi Soleh Pasaribu	Kepala Urusan Pemerintahan
5.	Naden	Kepala Urusan Umum
6.	Mindoon Marsalina	Kepala Urusan Pelayanan Masyarakat
7.	Sanuddin Lubis	Kepala Urusan Kesejahteraan

Sumber Data: Dokumen Desa Sayur Matua

B. Temuan Khusus

1. Problematika Ibadah Shalat Pada Remaja di Desa Sayur Matua.

Berdasarkan observasi langsung dilapangan, maka diperoleh data informan utama atau sumber data primer. Adapaun nama-nama informan utama dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4

Data, Sumber Data Remaja Desa sayur Matua

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1	Ali Afnan Pasaribu	Laki-laki	14 tahun
2	Basrah Lubis	Laki-laki	16 tahun
3	Iskandar	Laki-laki	15 tahun
4	Jalaluddin Lubis	Laki-laki	21 tahun
5	Jugas Harahap	Laki-laki	17 tahun
6	Mansur Lubis	Laki-laki	14 tahun
7	Mara Tinggi Nst	Laki-laki	19 tahun
8	Muliadi Hasibuan	Laki-laki	15 tahun
9	Mhd. Sobar Lubis	Laki-laki	13 tahun
10	Khot Sallim	Laki-laki	14 tahun
11	Asmara Lubis	Perempuan	13 tahun
12	Aira Jahrona Hrp	Perempuan	17 tahun
13	Delima Lubis	Perempuan	16 tahun
14	Lina Noviansyah	Perempuan	14 tahun
15	Mardia Sari Lubis	Perempuan	17 tahun

16	Marni Lubis	Perempuan	18 tahun
17	Meliana Hasibuan	Perempuan	15 tahun
18	Nadia Permata Hrp	Perempuan	18 tahun
19	Nur Minah Sari Lbs	Perempuan	16 tahun
20	Zahrona Lubis	Perempuan	13 tahun

Tabel 5
Data Orangtua Remaja Desa Sayur Matua

No	Nama	Keterangan
1	Aslamiah Nasution	Orangtua Remaja
2	Lanni Hasibuan	Orangtua Remaja
3	Mariati Harahap	Orangtua Remaja
4	Masnauli Daulay	Orangtua Remaja
5	Rosma Lubis	Orangtua Remaja
6	Harianti	Orangtua Remaja
7	Esmas Rambe	Orangtua Remaja
8	Derma Pasaribu	Orangtua Remaja
9	Elida Hasibuan	Orangtua Remaja
10	Senni Hasibuan	Orangtua Remaja
11	Erlina Nasution	Orangtua Remaja
12	Marleni Nasution	Orangtua Remaja
13	Juni Pane	Orangtua Remaja
14	Hayati Nasution	Orangtua Remaja
15	Midar Nasution	Orangtua Remaja

Adapun untuk mengetahui problematika ibadah shalat pada remaja di desa Sayur Matua secara mendalam, penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan wawancara sehingga dapat menghasilkan data yang akurat.

Setelah melakukan observasi, identifikasi awal mengenal problematika ibadah shalat wajib pada remaja di desa Sayur Matua ialah bahwa semua warga desa Sayur Matua adalah beragama Islam. Tetapi disini masih banyak remaja yang tidak melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim, yaitu melaksanakan ibadah shalat fardhu.

Hasil wawancara dengan bapak Jalil Lubis sebagai tokoh pemuka agama mengatakan bahwa:

“Ya, semua warga di desa ini adalah beragama Islam, kalau masalah shalat remaja yang ada di desa ini, masih banyak yang tidak melaksanakan ibadah shalat fardhu, itu dimesjid jamaah shalatnya sangat sedikit. Hanya ada satu, dua orang, begitulah. Kebanyakan warga disini juga mengabaikan shalat, jadi mungkin remaja-remajanya juga pada mengikut. Saya pun sebagai malim kampung, usia saya sudah tua, tapi kadang saya panggil juga remaja-remaja itu supaya shalat ke masjid, jadi yang mau shalat ya shalat, yang tidak mau shalat tidak bisa saya paksakan”.²

Hasil wawancara dengan bapak Sangkotan Hasibuan, sebagai salah satu tokoh agama di Desa Sayur Matua, mengatakan bahwa:

“Jamaah shalat di masjid itu ada, tapi kebanyakan jamaahnya itu para orangtua, kalau remajanya itu tidak seberapa, satu dua begitulah. Kebanyakan juga remaja itu lebih sering nongkrong di warung kopi,

² Jalil Lubis, Selaku Tokoh Pemuka Agama Desa Sayur Matua, *Wawancara dan Observasi*, tanggal 21 Januari 2023, Pukul 11.20 WIB.

main, tapi banyak juga yang kerja diluar daerah ini, jadi kalau masalah shalat itu, masih minimlah para remaja disini”.³

Jika dilihat dari hasil wawancara dengan tokoh pemuka agama tersebut, bahwa para remaja di desa tersebut sangat minim dalam pelaksanaan ibadah shalatnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya permasalahan / problematika yang dialami oleh para remaja dalam pengamalan ibadah shalat fardhu. Problem tersebut antara lain adalah mereka tidak mengamalkan atau melaksanakan ibadah shalat, kurangnya pemahaman tentang ibadah shalat, baik secara keutamaan shalat, etika shalat, makna bacaan shalat, tidak tahu betul bacaan dan gerakan shalat, serta tidak tahu kapan batasan waktu shalat.

a. Pengamalan atau Pelaksanaan Shalat Remaja

Para remaja desa Sayur Matua terbilang sangat jarang melaksanakan ibadah shalat lima waktu sehari semalam, mereka sering meninggalkan ibadah shalat karena berbagai macam alasan. bahkan hanya ada yang melaksanakan satu kali saja dalam sehari, lebih parahnya terkadang tidak mengerjakan shalat sama sekali.

Hasil wawancara dengan Aira Jahrona Harahap sebagai salah satu remaja desa Sayur Matua, mengatakan bahwa:

“Saya shalat kak, tapi kadang kadang. Karena saya kerja membantu orangtua ke kebun, tidak sempat shalat karena seharian dikebun. Kalau sudah dirumah apalagi menjelang malam, capek karena sudah bekerja langsung istirahat. Shalat yang kadang saya kerjakan itu Maghrib lah kak, itulah yang kadang bisa saya kerjakan.”⁴

³ Sangkotan Hasibuan, Selalu Tokoh Pemuka Agama Desa Sayur Matua, *Wawancara*, tanggal 18 Agustus 2023, Pukul 13.42 WIB.

⁴ Aira Jahrona Harahap 17 tahun, Remaja Desa Sayur Matua, *wawancara* ,tanggal 22 Maret 2023, pukul 16.40 WIB.

Selanjutnya, wawancara dengan Nadia Permata Sari Lubis sebagai salah satu Remaja Desa Sayur Matua, mengatakan bahwa:

“Melaksanakan shalat kak, tapi tidak sepenuhnya, karena kadang banyak urusan dan kadang terlalu asyik main handphone sehingga jam waktu shalat telah lewat dan timbul rasa malas untuk melaksanakan shalat.”⁵

Wawancara dengan Iskandar salah satu remaja Desa Sayur Matua, mengatakan bahwa:

“Saya tidak melaksanakan shalat kak, jarang nya saya shalat. Karena bekerja ke kebun, dan sering bermain sama kawan kawan, kawanku pun tidak shalat. Saya shalat baru satu kali lagi shalat jum’at ke masjid.”⁶

Selain itu, diperkuat oleh hasil wawancara dengan orangtua.

Wawancara dengan ibu Masnauli orangtua Aira, mengatakan bahwa :

“Anak saya belum melaksanakan shalat lima waktu sepenuhnya, karena aktifitas aktifitas yang dia kerjakan. Diapun belum memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab. Lagian kamipun sama-sama pergi juga nya ke kebun bekerja, jadi kadang sayapun sebagai orangtua tidak ada ku suruh untuk shalat, karena malu juga, saya pun tidaknya shalat dan kadang sama-sama capek karena sudah bekerja seharian”⁷

Wawancara dengan ibu Senni Hasibuan, orangtua dari Iskandar mengatakan bahwa:

⁵ Nadia Permata Sari Lubis, 18 tahun, Remaja Desa Sayur Matua, *wawancara*, tanggal 21 Januari 2023, pukul 13.40 WIB.

⁶ Iskandar, 15 tahun, Remaja Desa Sayur Matua, *wawancara*, tanggal 3 Juni 2023, pukul 09.30 WIB.

⁷ Masnauli, Sebagai Orangtua Aira Jahrona, *wawancara*, tanggal 22 Maret 2023, pukul 17.10 WIB

“Memang jarang nya anak saya itu shalat, asyik bermain aja nya itu sama kawannya, kadang ke kebun. Ngk tau dia itu shalat, sekolahpun udah berhentinya, mengajipun ngk mau. Udah kebiasaan dia kayak gitu, jadi tunggu bergerak hatinyalah baru shalat dia. Kamipun sebagai orang tua nya ngk bisa kami untuk selalu nyuruh dia shalat, kerjanya kami tiap hari ke kebun.”⁸

Berdasarkan wawancara di atas, dapat di pahami bahwa remaja tersebut tidak mengamalkan shalat lima waktu sepenuhnya. Banyak shalat yang ditinggalkan, disebabkan karena rasa malas, bekerja, aktifitas yang dijalani, faktor teman, belum ada kesadaran diri pada diri remaja tersebut.

Diperkuat dengan hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan bahwa memang kebanyakan Remaja disana lebih asyik bermain, pergi ke kebun, nongkrong, sampai menghabiskan waktu seharian, tanpa ada melaksanakan shalat fardhu.

b. Pemahaman Ibadah Shalat Remaja

Pemahaman dalam ibadah shalat itu sangatlah perlu ada dalam diri setiap orang muslim, karena pemahaman (ilmu) itu lebih utama daripada pengamalan. Hasil wawancara dengan Asmara Lubis sebagai salah satu remaja yang ada di Desa Sayur Matua mengatakan bahwa:

“Saya belum tahu tentang shalat itu kak, hukum shalat, etika shalat dan faedah shalat juga tidak tahu, saya sudah tidak sekolah lagi, keseharian saya itu menjaga adik adik saya, karena orangtua saya pergi bekerja setiap hari, jadi shalat itupun jarang saya kerjakan.”⁹

⁸Senni Hasibuan, Sebagai Orangtua Iskandar, *wawancara*, tanggal 28 Oktober 2023, Pukul 07:45 WIB

⁹ Asmara Lubis, 13 tahun, Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, tanggal 3 juni 2023, Pukul 09.10 WIB.

Selanjutnya, wawancara dengan Iskandar sebagai salah satu remaja desa Sayur Matua mengatakan bahwa :

“Tidak tahu saya apa hukum, faedah, dan keutamaan shalat itu kak, masalah raka’at shalat pun masih kurang tahu, belum paham kali. masih belajar lagi dipengajian, saya pun sudah tidak sekolah lagi. shalat pun masih sekali aku shalat jum’at ke masjid kak. Karena sayapun kadang kerja nya ke kebun miringin sawit”¹⁰

Wawancara dengan Ali Afnan Pasaribu sebagai salah satu remaja Desa Sayur Matua, mengatakan bahwa:

“Kalau keutamaan sama faedah shalat saya masih belum tahu kak, tapi jika shalat itu tidak dikerjakan maka berdosa hukumnya. Kalau dikerjakan maka berpahala. Masalah jumlah raka’at shalat saya tahu, tetapi terkait rukun dan syarat shalat itu sudah pernah dipelajari tapi tidak hafal dan sudah lupa, jadi masih kurang tahu kak.”¹¹

Wawancara dengan Mara Tinggi Nasution sebagai salah satu remaja Desa Sayur Matua, mengatakan bahwa:

“Kalau hukum shalat itu saya tahu, berdosa kalau tidak dikerjakan. Tapi masalah etika, faedah, rukun, syarat, bacaan shalat itu, saya kurang tahu. Karena sayapun memang jarang shalat, karena kadang kerja ke kebun sama sering nongkrong dengan kawan-kawan di warung. Kalau ditanya tentang pemahaman shalat itu, saya masih kurang bisa itu. Kadang lah kalau shalat, saya ke mesjid berjamaah, kayak shalat Jum’at.”¹²

Selain itu, diperkuat oleh hasil wawancara dengan orangtua.

Wawancara dengan Ibu Rosma Lubis sebagai orangtua Mara Tinggi, mengatakan bahwa:

¹⁰ Iskandar 15 tahun, Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, tanggal 3 juni 2023, pukul 09.30 WIB.

¹¹ Ali Afnan Pasaribu, 15 tahun, Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, tanggal 3 Juni 2023, pukul 11.50 WIB.

¹² Mara Tinggi Nasution, 19 tahun, Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, tanggal 18 Agustus 2023, pukul 11.40 WIB.

“Anak saya memang jarang shalat, mengertilah anak muda, lebih suka nongkrong, main main sama kawannya. Karena kebanyakan kawan-kawannya pun jarangnya mengerjakan shalat kulihat. Tapi kadang saya suruhnya shalat, tapi dianya kadang yang tidak mau. Jadi saya sebagai orangtua pun tidak saya paksakan, karena dia sudah besar. Kalau bicara tentang pengalaman shalat anak saya itu, yah seperti itulah, jarang dia shalat.”¹³

Wawancara dengan ibu Esma Rambe, orangtua dari Asmara Lubis mengatakan bahwa :

“Iya memang anak saya itu udah tidak sekolah, tamat SD aja nya, kayak manalah dibuat, ekonomi kami kurang. Kalau masalah shalat, jarangnya dia shalat karena membantu saya lagi dia mengurus adik-adik nya. karena setiap hari piginya saya sama ayahnya kekebun mencari rezeki, ngk terbawa orang itu ke kebun, karena masih kecil-kecil juga. Si Asmara ajalah yang jaga adik-adik nya di sini.”¹⁴

Berdasarkan pernyataan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja di Desa Sayur Matua masih terbilang minim dalam pemahaman ibadah shalat serta pengamalannya.

c. **Ketepatan Gerakan dan Bacaan, Serta Makna Bacaan Shalat Remaja**

Wawancara yang dilakukan oleh penulis yaitu bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan ibadah shalat remaja mengenai ketepatan gerakan dan bacaan shalat serta makna bacaan shalat pada remaja tersebut.

Wawancara dengan Delima Lubis sebagai salah satu remaja yang ada di desa Sayur Matua, mengatakan bahwa:

“Saya tidak tahu apa arti bacaan-bacaan shalat itu, namun saya tahu bacaan-bacaan shalat itu, tapi saya belum bisa melafalkan bacaannya dengan baik, saya membacanya masih kurang baik dan tidak fasih.

¹³ Rosma Lubis, sebagai orangtua Mara Tinggi Nasution, *Wawancara*, tanggal 18 Agustus 2023, pukul 11.33 WIB

¹⁴ Esma Rambe, Sebagai Orangtua dari Asmara Lubis *wawancara*, tanggal 28 Oktober 2023, pukul 08:00 WIB

Kalau masalah gerakan shalat, saya rasa sudah benar, karena seperti itu yang saya pelajari waktu sekolah”¹⁵

Wawancara dengan Marni Lubis sebagai salah satu remaja yang ada di Desa Sayur Matua, mengatakan bahwa:

“Saya shalat sih kak, tapi saya tidak tahu apa arti bacaan shalat yang saya baca itu, cara melafalkan bacaannya pun saya masih belum terlalu bisa kak, saya rasa belum benar sesuai dengan bacaan semestinya. Kalau masalah gerakan shalat, ya saya lihat orang orang lain juga sama seperti gerakan yang saya buat, seperti biasanya shalat”.¹⁶

Wawancara dengan Mansur Lubis salah satu remaja yang ada di Desa Sayur Matua, mengatakan bahwa:

“Belum tahu saya arti bacaan shalat itu kak, pokoknya kubaca aja yang saya tahu. Memang pelafalan bacaanku belum sempurna kak, belum fasih. Kadang pun lupa nya aku bacaan nya kak, masih kurang lancar lagi. Kalau gerakan shalat, sama nya kayak orang orang juga, saya rasa sudah bagus gerakan shalat saya.”¹⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja di Desa Sayur Matua kebanyakan masih belum mengerti dan belum tahu makna dari bacaan shalat fardhu itu. Namun mereka sudah melaksanakan Gerakan shalat itu sesuai dengan yang mereka pelajari dan yang mereka ketahui.

Selain wawancara dengan remaja, penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua remaja untuk mendapatkan informasi lebih akurat. Wawancara dengan ibu Lanni Hasibuan sebagai orangtua dari Mansur, mengatakan bahwa:

¹⁵ Delima Lubis, 16 tahun, Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara dan Observasi*, tanggal 21 Januari 2023, pukul 14.15 WIB.

¹⁶ Marni Lubis, 18 tahun, Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, tanggal 18 Agustus 2023, pukul 11.15 WIB.

¹⁷ Mansur Lubis, 14 tahun, Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, tanggal 18 Agustus 2023, pukul 11.00 WIB.

“Jarang, jarang anak saya shalat. Asyik main aja seharian. Sayapun tidak ada saya tegur atau saya suruh, saya diamkan aja. Kadang lah shalat dia ke Mesjid. Masalah gerakan, bacaan shalat anak saya, belum tahu ntah sudah benar atau tidak, soalnya sama sekali belum pernah saya perhatikan dan belum pernah saya dengarkan, tidak pernah juga dia shalat dirumah. Saya pun kadang-kadang tidak berada dirumah”¹⁸

Selanjutnya wawancara dengan ibu Erlina Nasution orangtua Delima

Lubis mengatakan:

“Kalau anak saya bacaan dan gerakan shalatnya saya rasa sudah mulai-mulai baguslah. Tapi kalau masalah pelafalan bacaan-bacaannya saya belum tahu, karena belum pernah saya dengar. Jujur saya juga tidak pernah mengajarkan anak saya tentang gerakan dan bacaan shalat, karena terlalu sibuk, tapi saya sekolahkan nya dia ke MAN itu. Sayapun tidak terlalu sering menyuruh dia untuk shalat karena diapun udah besar, dan udah sekolah, seharusnya dia tahu lah kewajibannya tanpa disuruh”¹⁹

Wawancara dengan ibu Mariati Harahap, orangtua dari Marni Lubis

mengatakan bahwa:

“Iya kadang-kadang shalat nya dia itu, kalau masalah apakah sudah bagus shalatnya, kurasa udah bagus lah itu, soalnya kan itulah gunanya ku sekolahkan dia. Kalau kami orangtua nya ini, apalah yang kami tahu, makanya kami berharap jangan lagi dia seperti kami, yang tidak tahu apa-apa.”²⁰

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua tersebut belum sepenuhnya mengetahui tentang bacaan shalat anaknya, karena tidak memperhatikan disebabkan tidak ada waktu atau terlalu sibuk bekerja dan sibuk dengan aktivitas lainnya.

¹⁸ Lanni Hasibuan, sebagai orangtua Mansur Lubis, *Wawancara*, tanggal 18 Agustus 2023, pukul 11.11 WIB.

¹⁹ Erlina Nasution, sebagai orangtua Delima Lubis, *Wawancara*, tanggal 21 Januari 2023, pukul 14.30 WIB.

²⁰ Mariati Harahap, sebagai orangtua dari Marni Lubis, *wawancara*, tanggal 28 Oktober 2023, pukul 08.00 WIB

d. Ketepatan Waktu Shalat Pada Remaja

Shalat lima waktu merupakan Latihan bagi pembinaan disiplin. Ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan. Berbicara tentang ketepatan shalat bukan berarti di awal waktu melainkan di waktu yang tepat, waktu yang telah ditentukan awal dan akhirnya. Namun orang yang taat beribadah akan segera melakukan kewajiban shalat diawal waktu, karena takut terlalaikan atau terjadi halangan sehingga menyebabkan tidak terlaksanakannya ibadah shalat.

Wawancara dengan Mardiah Sari Lubis remaja di Desa Sayur Matua, mengatakan bahwa:

“Saya kadang suka melambatkan waktu untuk shalat kak, karena kadang malas, kadang saya jadi tidak shalat sama sekali, tapi kemudian saya qodho shalat nya kak. Sering seperti itu shalat di qodho. Jadi tidak sesuai waktu lagi. Di asrama tempat saya mondok juga seperti itu, kadang sudah terlambat untuk shalat, akhirnya saya qodho di waktu shalat berikutnya.”²¹

Wawancara dengan Zahrona Lubis remaja Desa Sayur Matua, mengatakan bahwa:

“Kalau saya ke Masjid, tepat waktu saya shalat kak. Kalau tidak ke Masjid saya tidak shalat di awal waktu, saya kadang melambatkan untuk mengerjakan shalat, karena main-main, kadang karena malas, apalagi kulihat orangtua saya pun tidak shalat juga, akhirnya saya juga tidak shalat.”²²

Wawancara dengan Ali Afnan Pasaribu remaja Desa Sayur Matua, mengatakan bahwa:

²¹ Mardiah Sari Lubis, 17 tahun, remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, tanggal 18 Agustus 2023, pukul 11.23 WIB.

²² Zahrona Lubis, 13 tahun, remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, tanggal 18 Agustus 2023, pukul 11.07 WIB.

“Saya kalau shalat sendiri dirumah, jarang itu di awal waktu kak, apalagi soalnya disini adzan cuma dua kali, Maghrib sama Isya. Jadi kalau ke masjid lah baru saya shalat tepat waktu. Karena kadang disuruh sama orangtua juga. Tapi kalau tidak ke masjid saya jarang shalat di awal waktu. Kadang malahan saya tidak shalat, karena sudah asyik main main sama kawan, merekapun tidak mengerjakan shalat juga, jadi saya juga tidak shalat”.²³

Merujuk dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja Desa Sayur Matua melaksanakan shalat pada waktunya meski tidak di awal waktu, namun ternyata ada remaja yang sering mengerjakan waktu shalat tidak pada waktunya, ia mengatakan bahwa jika terlambat dia akan mengqodho shalatnya diwaktu shalat berikutnya. Padahal waktu shalat itu sudah ditentukan dalam syariat, yang tidak bisa diganggu gugat, kecuali ada udzur syar’i.

Selain itu wawancara dengan orangtua remaja tersebut:

“Saya sebagai orangtua kadang mengingatkan anak saya shalat, apalagi kadang sudah terdengar adzan, kadang dia pergi ke masjid untuk shalat, kadang dia sendiri yang tidak mau. tapi kalau waktu siang, karena adzan tidak ada, sering juga saya tidak mengingatkan dia untuk shalat. Karena sayapun kadang tidak shalat.”²⁴

Wawancara dengan ibu Hayati Nasution, orangtua Ali Afnan mengatakan bahwa:

“Kalau si Afnan harus ke masjid lah baru shalat di awal waktu dia, karena nanti kadang pas tarahim, udah siap-siap lah dia itu mau ke masjid shalat. Tapi kalau tidak ke masjid, jarang itu shalat di awal waktu, malahan sering tidak shalat kalau sudah dirumah, makanya kadang harus tegas lah disuruh.”²⁵

²³ Ali Afnan Pasaribu, 14 tahun, remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, tanggal 3 Juni 2023, pukul 11.50 WIB.

²⁴ Aslamiah Nasution, sebagai orangtua Zahrona Lubis, *Wawancara*, tanggal 18 Agustus 2023, pukul 10.50 WIB.

²⁵ Hayati Nasution, Orangtua Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, Tanggal 28 Oktober 2023. Pukul 13.10 WIB

Berdasarkan pernyataan orangtua tersebut, bahwa orangtua juga terkadang mengingatkan anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat tepat waktu, jika suara adzan sudah berkumandang.

2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Problematika Ibadah Shalat Pada Remaja di Desa Sayur Matua.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan sesuai dengan wawancara dan pengamatan, adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya problematika ibadah shalat pada remaja Desa Sayur Matua itu antara lain:

a. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, lingkungan sosial yang kurang baik akan mempengaruhi pola pikir dan sikap seseorang menjadi tidak baik dan sebaliknya, karena seseorang itu terbiasa mendengar dan melihat apa yang orang-orang disekitarnya lakukan, sehingga ia juga akan terpengaruh dengan keadaan yang ada di lingkungan itu.

Wawancara dengan Muliadi Hasibuan salah seorang remaja yang ada di Desa Sayur Matua, mengatakan bahwa:

“Saya tahu kak kalau shalat itu adalah wajib, saya sekolah di pesantren, jadi kalau disana saya selalu shalat berjamaah, tapi kalau sudah disini, saya malas shalat karena kawan-kawan saya pun tidak ada yang shalat. Apalagi suara adzan di masjid ini pun cuma ada maghrib dan isya. Jadi kalau saya libur sekolah, kadang cuma maghrib lah saya shalat.”²⁶

²⁶ Muliadi Hasibuan, 15 tahun, Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, tanggal 18 Agustus 2023, pukul 10.15 WIB.

Wawancara dengan Jalaluddin Lubis, remaja desa Sayur Matua, mengatakan bahwa:

“Saya juga kadang malas shalat ya karena kawan-kawan juga begitu, tidak shalat. Udah terbiasa juga kami nongkrong di kedai kopi, apalagi kan kadang seharian ngk nya ada adzan berkumandang”.²⁷

Ibu Marleni Nasution sebagai orangtua dari Jalaludin Lubis mengatakan:

“Memang kadang anakku itu ngk nya shalat itu, asyik nongkrong aja di kedai kopi, seharian tahannya dia disitu karena banyak juga disana kawan-kawannya. Akupun ngk terlalu ku tekankan menyuruh shalat, udah besar nya dia, kadang mau lagi dia ngk mendengarkan kalau dibilang.”²⁸

Wawancara dengan ibu Derma Pasaribu, orangtua Muliadi Hasibuan mengatakan bahwa:

“Iya anakku tidak sepenuhnya shalat kalau sudah datang kesini, paling lah shalat maghrib atau isya, karena adzan lah itu di masjid. Akupun kusuruh lah dia itu untuk shalat. Tapi kalau shalat diwaktu lain, tidak ada kusuruh, karena dia juga asyik lah itu pigi main sama kawan-kawan nya.”²⁹

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh remaja dan orangtuanya tersebut dapat disimpulkan bahwa betapa berpengaruhnya lingkungan sosial itu terhadap pengamalan ibadah shalat.

Diperkuat dengan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa kedai-kedai kopi disana lebih ramai daripada masjid, yang kebanyakan

²⁷ Jalaluddin Lubis, 21 tahun, Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*. Tanggal 28 Oktober 2023, Pukul 10:10 WIB

²⁸ Marleni Nasution, Orangtua Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara* tanggal 28 Oktober 2023. Pukul 13:40 WIB

²⁹ Derma Pasaribu, Orangtua Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara* tanggal 28 Oktober 2023. Pukul 14:00 WIB

penghuni kedai-kedai kopi tersebut adalah para orangtua dan para pemuda/remaja. Serta di desa tersebut juga tidak ada pengajian pengajian yang menambah wawasan pengetahuan keagamaan masyarakat ataupun remaja tersebut khususnya dalam pemahaman yang berkaitan dengan ibadah shalat.

b. Faktor Orangtua atau Keluarga

Wawancara dengan Basrah Lubis salah seorang remaja yang ada di Desa Sayur Matua, mengatakan bahwa:

“Saya tahu kak kalau shalat itu adalah kewajiban kita, tapi saya masih sering meninggalkan shalat. Orangtua saya juga tidak menyuruh saya shalat kak, karena orang itupun jarang juganya saya lihat shalat, saya pun sehari-hari sering membantu jaga kedai sama orangtua saya dirumah”.³⁰

Wawancara dengan Mansur Lubis salah satu remaja yang ada di Desa Sayur Matua, mengatakan bahwa:

“Orangtua saya jarang menyuruh saya shalat kak, kalau saya tidak shalat pun, dia diabaikan aja nya. Orangtua juga pun jarang nya saya lihat mereka shalat, kadang lah kalau hari jum’at pas ayah tidak sibuk baru pigi shalat jum’at. Belum pernah juga orangtuaku mengajarku tentang shalat. Jadi akupun kadang kalau dirumah jarang shalat, makanya saya pun juga belum sepenuhnya tahu tentang shalat itu.”³¹

Wawancara dengan Khot Sallim, remaja Desa Sayur Matua mengatakan bahwa:

“Saya tidak shalat karena orangtuaku pun tidak shalat kak, abangpun kayak gitu jug nya, tapi kadang kalau shalat ayah, disuruhnya

³⁰ Basrah Lubis, 16 tahun, Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, tanggal 3 Juni 2023, pukul 10.40 WIB

³¹ Mansur Lubis, 15 tahun, Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, tanggal 18 Agustus 2023, pukul 11.00 WIB.

juga lah aku itu shalat, akupun shalat lah itu. Mamak pun kayak gitu juga, disuruhnya lah aku shalat terlebih kalau udah adzan Maghrib”³².

Wawancara dengan Muhammad Sobar Lubis, mengatakan bahwa:

“Saya mengerjakan shalat kak, kalau adzan di masjid pigilah aku sama ayah shalat ke masjid. Kayak shalat Maghrib sama isya. Tapi kalau shalat yang lainnya, memang sering ditinggalkan kak. Orangtuapun kerjanya ke kebun, disinipun tidak ada adzan, makanya saya juga tidak shalat. Kalau disuruh lah, baru shalat. Atau kalau sama ayah ke masjid, baru saya shalat kak.”³³

Wawancara dengan Ibu Elida Hasibuan, orangtua dari Basrah

Lubis mengatakan bahwa :

“Kadang nya itu kusuruh dia shalat, karena kamipun sebagai orangtua nya sebenarnya tidak sepenuhnya shalat, sering tinggal shalat kami, karena sibuk jualan, jaga kedai. Sering juga saya suruh dia membantu-bantu dikedai. Jadi tidak terlalu ku suruh-suruh dia shalat, lagianpun dia udah disekolahkan nya. Harusnya Taulah dia kewajibannya”³⁴.

Ibu Lanni Hasibuan, orangtua dari Mansur salah satu remaja Desa

Sayur Matua mengatakan bahwa:

“Tidak ada ku ajarkan anak-anakku tentang shalat, tidak pernah kami memberi bimbingan tentang shalat ataupun tentang keagamaan. menyuruh shalat pun jarang itu, karena itulah gunanya ku sekolahkan dia. Biar tahu dia ilmu itu. Kami orangtuanya ini ngk nya tinggi sekolahnya, makanya kami sekolahkan dia, supaya ada yang memberikan dia pengetahuan.”³⁵

³² Khot Sallim, 14 tahun, Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara* tanggal 28 Oktober 2023. Pukul 14:50 WIB

³³ Muhammad Sobar Lubis, 13 tahun, Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, tanggal 28 Oktober 2023. Pukul 15:45 WIB

³⁴ Elida Hasibuan, Orangtua Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara* tanggal 28 Oktober 2023. Pukul 10:50 WIB

³⁵ Lanni Hasibuan, Orangtua Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, tanggal 18 Agustus 2023. Pukul 11:15 WIB

Wawancara dengan ibu Juni Pane, orangtua dari Khot Sallim mengatakan bahwa:

“Kadang shalat nya dia itu, walaupun memang sering juga dia meninggalkan shalat. Kamipun orangtuanya malu juga menyuruh dia shalat karena kami juga tidak shalat. Makanya kalau ada juga kesibukan kami, kami biarkan ajalah. Lagi pula diapun udah besarnya, udah disekolahkan. Harusnya udah adalah tahunya itu.”³⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa orangtua juga adalah salah satu faktor yang berpengaruh, yang bisa menyebabkan terjadinya problematika remaja dalam pengamalan ibadah shalatnya.

c. Faktor Diri Sendiri

Wawancara dengan Jugas Harahap salah satu remaja yang ada di Desa Sayur Matua, mengatakan bahwa:

“Saya memang belum melaksanakan shalat, dan masih belum terlalu mengerti tentang ibadah shalat itu, tapi sudah pernah saya belajar tentang shalat dulu di MDA, tapi sekarang saya sudah lupa bacaan-bacaan nya juga, karena dulu sekolah pun saya sering malas-malasan, terlebih sekarang saya sudah tidak sekolah lagi. Kadang pun saya sadarnya, waktu adzan, dan kadang disuruh orangtua juga nya untuk shalat, kayak shalat jum’at gitu, tapi memang datang rasa malas untuk mengerjakan shalat itu, pernah juga saya shalat meskipun kadang udah lupa bacaan shalatnya.”³⁷

Wawancara dengan Meliana Hasibuan sebagai salah satu remaja yang ada di Desa Sayur Matua, mengatakan bahwa:

“Sebenarnya sadarnya saya kak bahwa shalat itu adalah kewajiban, tapi kadang-kadang malas kali untuk mengerjakannya kak, makanya kadang dilambat-lambatkan sampe udah di akhir waktu kali, pernah

³⁶ Juni Pane, Sebagai Orangtua dari Khot Sallim, *wawancara*, tanggal 28 Oktober 2023. Pukul 15.00 WIB

³⁷ Jugas Harahap, 17 tahun, remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, tanggal 3 Juni 2023, pukul 08.40 WIB.

juga shalat magrib udah pas mau adzan isya, karena ke asyikan main hp dan kadang nonton televisi.”³⁸

Wawancara dengan Lina Noviansyah, salah satu remaja yang ada di Desa Sayur Matua mengatakan bahwa:

“Sering juga saya meninggalkan shalat kak, karena kalau di rumah kalau udah bantu orangtua, asyik main handphone lah itu kak, saking asyiknya main hp ngk sadar kadang udah lewat waktu shalat. Akhirnya tidak jadi shalat. Kadang sadarnya udah masuk waktu shalat, tapi malas mengerjakan nya.”³⁹

Wawancara dengan ibu Harianti, orangtua dari Lina Noviansyah mengatakan bahwa:

“Tahunya dia itu masalah-masalah shalat, karena diapun udah sekolah MTs. Memang dia juga jarang mengerjakan shalat, kadang kusuruh nya shalat, tapi itulah agak bandel juga, kadang ngk didengarkannya, kadang iya katanya, tapi ngk nya jadi itu shalat apalagi kalau udah megang handphone aja kerjanya. Tapi kadang shalat juga dia. Yah kayak gitu lah”.⁴⁰

Ibu Midar Nasution orangtua dari Jugas Harahap mengatakan bahwa:

“Kalau dia memang bandel kali itu disuruh shalat, jarang itu dia shalat, disekolahkan pun dulu ngk mau itu sekolah, udah berhenti dia sekolah. Lebih enak rasanya nongkrong, kerja dapat duit, daripada sekolah, belajar. Makanya ngk ada itu yang tau nya shalat, shalat jum’at yang cuma sekali seminggu pun, payah itu rasanya.”⁴¹

Berdasarkan pernyataan dari remaja dan orangtua remaja yang ada di Desa Sayur Matua tersebut bahwa tidak adanya kesadaran dengan rasa

³⁸ Meliana Hasibuan, 15 tahun, Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara* tanggal 03 Juni 2023, pukul 12.00 WIB.

³⁹ Lina Noviansyah, 14 tahun, Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara* tanggal 28 Oktober 2023, Pukul 15:12 WIB

⁴⁰ Harianti, Orangtua Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, tanggal 28 Oktober 2023. Pukul 15:30 WIB

⁴¹ Midar Nasution, Orangtua Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, tanggal 28 Oktober 2023. Pukul 13:50 WIB

tanggungjawab dari diri sendiri, dan menyepelekan kewajiban karena alasan kemalasan yang ada dalam dirinya, dan karena lebih mementingkan duniawi, lemahnya keimananan, hal-hal inilah faktor yang menyebabkan terjadinya problematika ibadah shalat pada remaja tersebut.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan bahwa kebanyakan remaja di desa tersebut lebih suka bermain handphone, baik itu di warung ataupun kedai-kedai kopi, juga yang berada diteras teras rumahnya, sama sekali mereka tidak terlihat mengerjakan shalat terlebih meski adzan pun sudah berkumandang.

C. Pembahasan

Setelah ditemukan data yang diinginkan baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka penulis akan menganalisa temuan hasil penelitian tentang problematika ibadah shalat remaja di Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya problematika ibadah shalat pada remaja tersebut.

Dijelaskan dalam teknik analisis data penelitian, penulis menggunakan analisa deskriptif kualitatif (pemaparan) baik data itu diperoleh penulis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data-data yang dibutuhkan oleh penulis. Adapun data-datanya sebagai berikut:

1. Pengamalan atau Pelaksanaan Shalat Remaja

Shalat yang wajib dikerjakan oleh seluruh umat Islam itu ada lima waktu, yaitu shalat dzuhur, ashar, maghrib, isya, dan subuh. Shalat

diwajibkan bagi setiap Muslim yang telah baligh dan berakal. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. Bersabda;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسٍ - يَعْنِي بِنَ الطَّبَّاعِ - حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا.

Artinya: Muhammad bin Isa-yaitu bin Atthiba' menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya, yaitu Sabrah bin Ma'bad al-Juhni dia berkata: Nabi SAW bersabda: *“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun dan pukullah dia apabila meninggalkannya ketika ia telah berumur sepuluh tahun.* (HR. Abu Daud).⁴²

Rasulullah SAW selalu mengingatkan supaya kita selalu memerintahkan keluarga kita untuk mengerjakan shalat, mulai dari umur tujuh tahun sampai seterusnya. Wajib menyuruh mereka untuk shalat dan wajib untuk selalu diingatkan, tidak boleh kita diamkan. Setiap hari, perintahkan keluarga kita untuk shalat, mulai dari shalat subuh sampai shalat isya.

Namun realitanya masih banyak remaja yang ada di Desa Sayur Matua belum melaksanakan shalat lima waktu secara penuh, banyak shalat

⁴² Abu Daud Sulaiman Asy'ad, *Sunan Abu Daud*, (Beirut : Darul Fikr. 1990), Jilid 1, Hlm. 133.

yang ia tinggalkan itu disebabkan karena rasa malas, aktivitas yang dijalani, faktor teman, serta belum ada kesadaran diri pada diri remaja tersebut. Bahkan terkadang orangtua sudah mengingatkan anaknya.

2. Pemahaman Ibadah Shalat Remaja

Pemahaman berarti pengetahuan, orang yang memahami suatu hal yang dilakukan akan menjadi sangat lebih baik, daripada tidak memahami apa yang ia lakukan.⁴³ Karena pada hakikatnya, pemahaman, pengetahuan (ilmu) lebih utama dari pada pengamalan. Ilmu tanpa amal masih berguna sedangkan amal tanpa ilmu akan terasa sia-sia. Pemahaman shalat mempunyai maksud paham atau mengerti segala sesuatu yang berhubungan dengan shalat yang meliputi tata cara shalat, syarat dan rukun, faedah, hikmah dan hukum shalat. Di dalam ibadah shalat, shalat itu adalah amal, dan amal itu merupakan sebuah kewajiban sedangkan ilmu atau pemahaman tentang ibadah shalat itu merupakan sebuah cahaya laksana pelita.

Jika dikaitkan dengan pemahaman ibadah shalat remaja yang ada di Desa Sayur Matua, masih banyak remaja yang belum sepenuhnya paham tentang ibadah shalat yang mereka kerjakan. Bahkan mirisnya, ada remaja yang bilangan rokaa'at shalat pun dia tidak tahu.

3. Ketepatan Gerakan dan Bacaan, Serta Makna Bacaan Shalat Remaja

Shalat adalah ibadah yang dilakukan dalam bentuk gerakan dan bacaan tertentu. Agar gerakan dan ucapan dalam shalat tepat, maka

⁴³ Tohirin, *Op. Cit.*, Hlm. 87.

seseorang harus berlatih dan belajar memperbaiki dan meningkatkan kualitas shalat, dengan cara mempelajari tata cara shalat yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, dan juga setidaknya harus mengerti makna dari apa yang di lafazkan dalam bacaan shalat, supaya bisa mendapatkan kekhusyukan.

Seperti halnya dengan remaja yang ada di Desa Sayur Matua, mereka sudah melaksanakan gerakan yang sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan pelajari dahulu. Namun terkait pelafalan bacaan dan makna bacaan shalat tersebut, masih banyak yang belum mengerti dan belum tahu makna dari bacaan shalat yang dibaca, dan masih banyak yang belum mampu melafalkannya dengan baik, bahkan masih ada yang tidak hafal bacaan bacaan dalam shalat tersebut

4. Ketepatan Waktu Shalat Pada Remaja

Rasulullah SAW telah diajarkan oleh Malaikat Jibril tentang waktu-waktu shalat, mulai dari shalat Subuh sampai shalat isya. Kemudian, Nabi SAW mengajarkan kepada ummatnya untuk mengerjakan shalat tepat pada waktunya. Karena, Allah Ta'ala telah menyuruh kita untuk mengerjakan shalat pada waktu yang telah ditentukan.⁴⁴ Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa Ayat 103:

..... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

⁴⁴ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah, *Op. Cit.*, Hlm 180

Artinya: Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.⁴⁵

Berdasarkan ayat diatas bahwa shalat merupakan fardhu yang sudah ditetapkan waktunya maka janganlah diundur atau ditangguhkan dalam mengerjakannya, apalagi sampai mengerjakan shalat tidak pada waktu yang sudah ditentukan.

Merujuk pada firman Allah diatas bahwasannya yang terjadi pada remaja Desa Sayur Matua adalah kebanyakan mereka hanya akan shalat tepat waktu jika pergi ke mesjid, yang pada desa itu adzan di mesjid hanya berkumandang dua kali saja, yaitu pada waktu maghrib dan isya. Jika shalat di rumah, mereka jarang mengerjakan shalat di awal waktu, banyak yang memperlambat hingga shalat di akhir waktu, dan banyak juga yang tidak jadi shalat, bahkan ada remaja yang shalat sudah tidak pada waktunya lagi.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, kemudian ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya problematika pengamalan ibadah shalat pada remaja yang ada di Desa Sayur Matua, antara lain:

1. Faktor Lingkungan Sosial

Dalam kehidupan bersosial atau bermasyarakat, seharusnya setiap orang yang terlibat didalam lingkungan tersebut baik dari para orangtua terlebih lagi para remaja sebagai pondasi, dan yang memiliki potensi sebagai penerus atau regenerasi, seharusnya dapat membenahi kesalahan yang terjadi

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Sy9ma Media, 2014). Hlm 95.

dalam sebuah daerah. Apabila banyak remaja yang tidak memahami mengenai shalat maka akan mempengaruhi remaja-remaja yang lain untuk malas mempelajari atau memahami shalat, karena salah satu faktor yang mempengaruhi remaja yaitu faktor lingkungan sosial.⁴⁶

Remaja yang mau mempelajari atau memahami tentang shalat serta mengamalkannya dengan baik dan istiqamah, memiliki keluarga yang selalu membimbingnya serta lingkungan yang baik akan menciptakan remaja yang ideal seperti yang dijelaskan pada QS. An- Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Namun pada kenyataannya dilapangan, setelah melakukan observasi dan wawancara maka diperoleh bahwa sebagian besar remaja kurang memiliki keinginan untuk melaksanakan dan memahami tentang shalat, serta tidak adanya rasa saling mengingatkan, hal tersebut diperparah dengan lingkungan masyarakat yang negatif, yang tidak melaksanakan ibadah shalat, dan minim dalam pemahaman tentang keagamaan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, bahwa masyarakat di desa tersebut tidak ada yang mengadakan pengajian, atau kajian rutin, tidak

⁴⁶ Agus Hermawan, *Pengantar Psikologi Dakwah*, (Kudus: Sinar Jaya, 2019). Hlm. 56

memfungsikan masjid sepenuhnya untuk shalat lima waktu, dan banyaknya masyarakat dilingkungan tersebut yang tidak mengamalkan ibadah shalat. Terlihat juga saat pelaksanaan ibadah shalat jum'at, para masyarakat baik itu para remaja ataupun orangtua lebih memilih berkeliaran dan nongkrong di kedai kopi dari pada melaksanakan ibadah shalat.

2. Faktor Orangtua atau Keluarga

Keluarga merupakan kesatuan yang kecil dalam masyarakat tetapi memiliki peran primer dan fundamental, maka dari itu keluarga mempunyai andil yang besar dalam mempengaruhi seseorang. Jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka yang terjadi adalah anak-anak akan terperosok atau tersesat

Keluarga merupakan salah satu yang mempengaruhi kehidupan seseorang dimasa ke depannya. Karena keluarga merupakan pendidikan utama bagi seseorang terutama anak. Orang tua merupakan figur utama bagi seorang anak. Dimana anak akan mencontoh apa yang orang tua lakukan. Apabila keluarga tidak melaksanakan ibadah shalat maka anak juga tidak akan melaksanakan shalat, dan apabila orang tua terbiasa melaksanakan shalat fardhu maka secara otomatis anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya problematika dalam ibadah shalat remaja di Desa Sayur Matua adalah kurangnya perhatian orangtua terhadap anaknya, kurangnya orangtua dalam memberikan

bimbingan dan pengarahan kepada anaknya, serta tidak adanya kesadaran orangtua sebagai contoh yang baik untuk anaknya.

3. Faktor Diri Sendiri

Faktor diri sendiri merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri, kebanyakan remaja yang ada di Desa Sayur Matua tidak mengamalkan ibadah shalat adalah karena rasa malas yang ada pada dirinya sendiri, minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan shalat, ini terjadi karena malasnya diri remaja tersebut untuk lebih memperdalam dan memahami mengenai keagamaan khususnya dalam ibadah shalat.

Namun semua ini adalah didasarkan karena kurangnya keimanan pada diri setiap individu tersebut. Iman yang lemah dan kurang, dapat memicu segala hal-hal yang menyimpang. Kurangnya keimanan akan dapat menimbulkan kecintaan kepada dunia, sehingga hal itu akan membuat seseorang lupa dan tidak peduli terhadap hubungannya dan kewajibannya kepada Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai problematika ibadah shalat pada remaja di Desa Sayur Matua, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Problematika ibadah shalat pada remaja yaitu *Pertama*, Meninggalkan shalat. Para remaja di Desa Sayur Matua tersebut jarang melaksanakan ibadah shalat. *Kedua*, Tidak paham tentang ibadah shalat. Masih banyak para remaja yang sepenuhnya belum mengerti tentang hal-hal yang berkaitan dengan ibadah shalat. *Ketiga*, Tidak tahu arti bacaan shalat, dan tidak bisa melafalkan bacaan shalat dengan baik. Kebanyakan remaja yang ada di Desa Sayur Matua masih minim dalam hal tersebut. *Keempat*, Waktu pelaksanaan shalat. Para remaja di Desa Sayur Matua masih sering menunda-nunda shalat, terkadang ada yang sampai tidak jadi shalat. Bahkan, ternyata ada remaja yang melambatkan shalat dengan alasan malas, lalu akhirnya menggodho shalatnya di waktu shalat berikutnya. Dan terjadilah shalat tidak sesuai pada waktunya. Padahal sebenarnya ini adalah pemahaman yang salah.
2. Faktor yang menyebabkan terjadinya problematika ibadah shalat remaja adalah dikarenakan oleh pengaruh negatif lingkungan sosial, faktor keluarga atau orangtua yang tidak membimbing dan mengarahkan anaknya, faktor diri sendiri yaitu kurangnya iman dan kurangnya pengetahuan agama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang problematika ibadah shalat pada remaja, maka dalam hal ini penulis memberikan saran:

1. Untuk para remaja hendaknya terus memperdalam pengetahuan tentang agama Islam, memperdalam pengetahuan tentang syariat Islam khususnya dalam ibadah shalat. Agar dapat meningkatkan pengamalan ibadah shalat, supaya dapat membentengi diri, dan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
2. Untuk para orangtua seharusnya menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, jangan hanya menyuruh, tetapi ajaklah agar sama-sama ikut terlibat seperti dalam pelaksanaan ibadah shalat, dan hendaknya para orangtua lebih memperhatikan setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anaknya, terutama memperhatikan pengamalan dalam ibadah shalat.
3. Kepada tokoh agama (Malim Kampung) Desa Sayur Matua sekiranya dapat membuat pengajian rutin sesudah shalat maghrib untuk anak-anak dan masyarakat, selain materinya membahas tentang Alqur.an juga sebaiknya membahas tentang ibadah shalat fardhu, fiqih dan bidang ilmu Islam lainnya.
4. Untuk kepala Desa Sayur Matua agar kiranya dapat mengarahkan para remaja atau *Naposi Nauli Bulung* yang ada di Desa tersebut untuk memakmurkan Masjid, mengadakan kajian rutin atau majelis ta'lim untuk

menambah wawasan dan pengetahuan para remaja dan masyarakat. Serta agar kiranya kepala Desa Sayur Matua membuat sebuah program yang mampu membangkitkan keimanan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, (2019), *Ilmu Dakwah*, Cetakan ke 2. Depok : PT. Rajagrafindo Persada.
- Ahmad Ali Aljurjawi, (2015), *Hikmatut Tasyri' Menyingkap Hikmah Dibalik Perintah Ibadah*. Yogyakarta : Qudsi Media.
- A.K Baihaqi, (1986), *Fiqh Ibadah* . Bandung : Mas Bandung.
- Ahmad M Ismail Al-Muqoddam, (2014), *Mengapa Harus Salat*, Jakarta: Amzah.
- Bakhtiar Wardi, (1997), *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bin Abdullah Abdul Hamid Alatsary, (2011), *Assholatu Ta'rif Targhib wa Tarhib*. Terj. Syafiq Fauzi Bawazier LC. Jeddah.
- Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN Malang Press (Anggota IKAPI).
- Burhan Bungin, (2001), *Metode Penelitian Sosial: Format-format Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, AUP Surabaya.
- Darmawan. Edi Suryadi, (2013), *Metode Penelitian Komunikasi Dengan Pendekatan Kualitatif*, Jakarta, Remaja Rosdakarya.
- Depdikbud, (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita, (2010), *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dib Musthafa Al-Bugha, (2010), *Fiqh Islam Lengkap* . Surakarta, Media Zikir.
- Faizah & Lalu Muchsin, (2015), *Psikologi Dakwah*, Jakarta, Prenada Media.
- Hajar Ibnu al-Asqalani, (2008), *Fathul Barri (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari)*. Terj. Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Haerani & Nurussakinah, (2020), *Dinamika Perkembangan Remaja*. Jakarta: Kencana.
- Harlock B Elizabeth, (2011), *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.

- Hartati Netti, Dkk. (2005), *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hermawan Agus, (2019), *Pengantar Psikologi Dakwah*, Kudus: Sinar Jaya.
- Ismail Ilyas & Prio Hotman, (2011), *Filsafat Dakwah*, Jakarta, Prenada Media.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, (2014), *Alqur'an dan Terjemahan*, Bandung: Sy9ma Media.
- Komarudin & Yoke Tjuparmah, (2000), *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Moelong J Lexy, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha Farida, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Qadaruddin Muhammad, (2019), *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta : Penerbit Qiara Media.
- Rajab Khairunnas, (2011), *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, Jakarta: Amzah.
- Rahman A Ritonga, (2002), *Fiqh Ibadah*, Jakarta: PT Gaya Media.
- Rifa'i, (2014), *Pedoman Ibadah*, Jombang: Lintas Media.
- Supangat Andi, (2010), *Statistika Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sugiyono, (2010), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sahriansyah, (2014), *Ibadah dan Akhlak*, Banjarmasin, : Iain Antasari Press.
- Sarlito Wirawan, (2006), *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada.
- Sirajuddin Shaleh, (2017), *Analisis Data Kualitatif* . Bandung : Pustaka Ramadhan.
- Syukir Asmuni, (1983), *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Thib Ahmad Raya, (2003), *Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media.

- Tohirin, (2001), Psikologi Belajar, Pekanbaru : Raja Grafindo Persada.
- Willis S Sofyan, (2017), Remaja dan Masalahnya, Bandung; Alfabeta.
- Yusuf Syamsu LN, (2013), Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ardiansyah, (2021), Skripsi: Proses Pemahaman dan Pengamalan Ibadah Salat Pada Wartawan Radar Lampung TV, UIN Raden Intan Lampung.
- Bachtiar Edi, (2014), Shalat Sebagai Media Komunikasi Vertikal Transendental, Jurnal Konseling Religi, Volume 5 (2), Desember, hlm 395
- Dianda Amita, (2019), Psikologi Remaja Dan Permasalahannya, Jurnal Istighna, Volume 1 (1), Januari, hlm 118
- Hidayat Arifin, (2022), Kenakalan Remaja di Desa Teluk Piai Kecamatan Kualuh Hilir, Jurnal Al-Irsyad, Volume 4 (1), Juni, hlm 5
- Kahar, (2016), Fitrah Manusia, dalam Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, Volume 8 (2), hlm 40
- Reti Mulia Dewi,(2009), Skripsi. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengamalan Ibadah Salat Remaja, Desa Batu Bandung”. Stain Bengkulu.
- Robet Thadi, (2017), Komunikasi Transendental Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental, Jurnal Syi’ar. Volume 17 (2), Agustus, hlm 47

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Nurhasanah Simanjuntak
Nim : 1930100016
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Pir Trans Sosa IV, 18 Desember 1999
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Anak Ke : 3 Dari 4 Bersauda
Alamat Lengkap : Desa Gunung Intan Kecamatan Barumun
Selatan Kabupaten Padang Lawas
Motto : Padeho Inang Ingot Tuhan
Telpon/No. Hp : 082286092481
Email : nurhasana.simanjuntak@gmail.com

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Alm. Marusal Simanjuntak
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Nurmilan Daulay
Pekerjaan : Petani

C. Latar Belakang Pendidikan

Tahun 2006-2012 : SDN 100280 Gunung Intan
Tahun 2012-2015 : MTs. Al-Mukhtariyah Sibuhuan
Tahun 2015-2018 : MAS Al-Mukhtariyah Sibuhuan
Tahun 2019- 2023 : Program Sarjana (S-1) Komunikasi dan
Penyiaran Islam, Syekh Ali Hasan Ahmad
Addary Padangsidempuan Fakultas Dakwah
dan Ilmu Komunikasi

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Kegiatan observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan yang berkaitan dengan problematika pengamalan ibadah shalat pada remaja di Desa Sayur Matua Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas, meliputi;

1. Mengamati secara langsung Desa Sayur Matua Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas.
2. Mengamati secara umum pelaksanaan ibadah shalat pada remaja yang ada di Desa Sayur Matua Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas.
3. Mengamati problematika pengalaman ibadah shalat remaja di Desa Sayur Matua Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas.

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Diajukan kepada Remaja Desa Sayur Matua.

5. Apakah kamu melaksanakan ibadah shalat fardhu ?
6. Apakah kamu melaksanakan ibadah shalat fardhu secara berjamaah ?
7. Apakah kamu pernah meninggalkan ibadah shalat fardhu, apa alasannya ?
8. Apakah kamu tahu bacaan dalam setiap gerakan shalat, serta mampu melafalkannya dengan baik ?
9. Bagaimana perasaan kamu setelah melaksanakan ibadah shalat ?
10. Bagaimana perasaan kamu jika meninggalkan ibadah shalat ?
11. Apakah kamu tahu balasan terhadap orang-orang yang meninggalkan ibadah shalat fardhu ?
12. Apa yang menjadi problem sehingga kamu meninggalkan ibadah shalat fardhu ?
13. Bagaimana cara Orangtua mendidik kamu tentang keagamaan, terutama dalam ibadah shalat ?
14. Sebelum shalat, apakah kamu istinja' dan berwudhu ?
15. Apakah cara wudhu kamu sudah benar ?
16. Apakah kamu mengetahui syarat dan rukun dalam shalat?
17. Apakah kamu mengetahui arti bacaan dalam shalat?
18. Apakah kamu mengetahui hukum mengerjakan ibadah shalat?

B. Diajukan kepada Malim Kampung Desa Sayur Matua .

1. Apakah para remaja melaksanakan ibadah shalat fardhu secara berjamaah di masjid ?
2. Menurut bapak, apa yang menjadi problem sehingga para remaja Desa Sayur Matua tidak melaksanakan ibadah shalat berjamaah ?
3. Bagaimana tingkat Pengamalan Ibadah Shalat Remaja Desa Sayur Matua ?

C. Diajukan kepada Orangtua

1. Bagaimana pengamalan ibadah shalat pada anak ?
2. Apakah anak bapak/ibu shalat berjamaah di masjid ?
3. Upaya apa yang bapak/ibu lakukan agar anak melaksanakan ibadah shalat tepat waktu ?
4. Bagaimana gerakan dan bacaan shalat pada anak ?
5. Bagaimana cara bapak/ibu bisa menilai gerakan dan bacaan shalat anak?
6. Bagaimana cara bapak/ibu agar anaknya tetap konsisten dalam pengamalan ibadah shalat ?
7. Apa yang menjadi problem sehingga anak bapak/ibu meninggalkan ibadah shalat fardhu ?
8. Bagaimana cara bapak/ibu mengontrol shalat pada anak?

LAMPIRAN III

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan kepala Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.



Gambar 2. Wawancara dengan tokoh pemuka agama (Malim Kampung) Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas



Gambar 3. Wawancara dengan orangtua remaja Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.



Gambar 4. Wawancara dengan remaja Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.



Wawancara dengan remaja Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1080 /Un.28/F.5a/PP.00.9/10/2023

Lamp. :-

6 Oktober 2023

A
Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth. **1. Drs. Kamaluddin, M.Ag**
2. Mhd Latip Kahpi, M.Kom.I

Di
Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa/I tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : Nurhasanah Simanjuntak
NIM : 1930100016
Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA IBADAH SHALAT PADA REMAJA DESA SAYUR MATUA KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS**

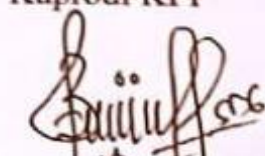
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi **Pembimbing-I** dan **Pembimbing-II** penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/I dimaksud.

Demikian Kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Kami ucapkan terima kasih.

Dekan

Kaprodi KPI

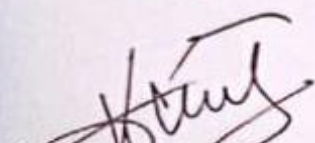

Dr. Magdalena, M. Ag
NIP. 197403192000032001

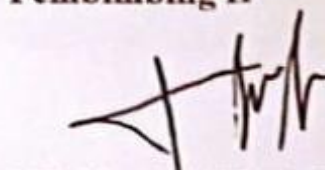

Nurfitriani M Siregar, M.Kom.I
NIP. 199104172019032007

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/ Tidak Bersedia
Pembimbing I

Bersedia/ Tidak Bersedia
Pembimbing II


Drs. Kamaluddin, M. Ag
NIP. 196511021991031001


Mhd Latip Kahpi, M.Kom.I
NIP. 199122402019031008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kola Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximlil (0634) 24022 Website: uinsyahada. ac. id

Nomor : **779** /Un.28/F.1/PP.00.9/08/2023
Sifat : **Penting**
Lamp. : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi**

14 Agustus 2023

Yth. **Kepada Kepala Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun**

Di
Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Nur Hasanah Simanjuntak
NIM : 1930100016
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI
Alamat : Sihitang

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan skripsi dengan judul "**PROBLEMATIKA PENGAMALAN IBADAH SHALAT PADA REMAJA DESA SAYUR MATUA KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS**"

Sehubungan dengan itu, kami bermohon kepada Kepala Desa Sayur Matua Kecamatan Barumun untuk dapat memberikan izin pengambilan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut .

Demikian disampaikan atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan


Dr. Anas Habibi Ritonga, MA
NIP 1984040032015031004